

**KOMPARASI KLASIFIKASI
SURAT *MAKKIYAH* DAN *MADANIYAH*
(Studi Klasifikasi Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke)**

SKRIPSI



Oleh:
Dedek Hariyanto
NIM : 082 142 071

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2019**

**KOMPARASI KLASIFIKASI
SURAT *MAKKIYAH* DAN *MADANIYAH*
(Studi Klasifikasi Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Dedek Hariyanto
NIM : 082 142 071

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2019**

**KOMPARASI KLASIFIKASI
SURAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH
(Studi Klasifikasi Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Dedek Hariyanto
NIM: 082 142 071**

Disetujui Pembimbing



H. Mawardi Abdullah, Lc., MA.
NIP. 19740717 200003 1 001

**KOMPARASI KLASIFIKASI
SURAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH
(Studi Klasifikasi Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Hari : Selasa
Tanggal : 18 Juni 2019**

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP. 19710426 199703 1 001

Sekretaris

Ahmad Hanafi, M.Hum
NIP. 19870818 201903 1 004

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, MA

()

2. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



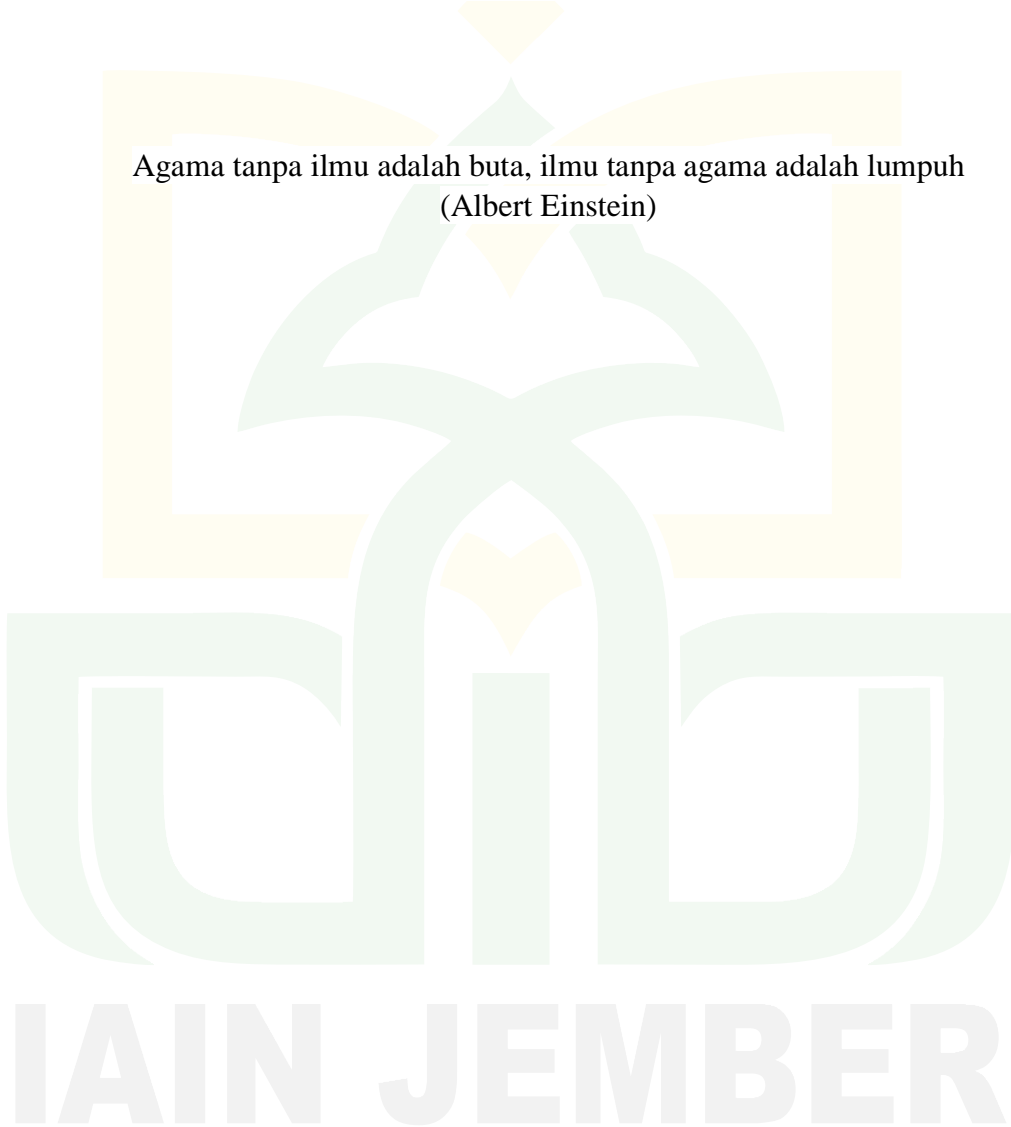
Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang (Islam) yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari, at-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah)¹

Agama tanpa ilmu adalah buta, ilmu tanpa agama adalah lumpuh
(Albert Einstein)



¹ Muhammad bin Isma'il al Bukhâri, *al-Jâmi' al-Musnid al-Sahîh li al-Bukhâri* vol.6,(t.tp.t: Dâr Tawq al-Najah, 1422), 192

PERSEMBAHAN

Dengan berbagai keterbatasannya, saya persembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu yang selalu memberikan motivasi, dukungan, semangat dan untaian do'a.
2. Kakak yang terus memberikan semangat untuk terus berkarya.
3. Dosen pembimbing, Ust. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA yang inspirasinya bukan hanya dalam penyelesaian skripsi tapi juga dalam tiap *dhawuh* dan kehidupan.
4. Jajaran pengasuh, pengurus, staff dan donatur PPA Ibnu Katsir yang sepenuhnya telah mensupport lahir batin selama menempuh pendidikan. Terkhusus para ustadz yang telah memberikan seluruh waktunya dan memprioritaskan kepentingan santri-santrinya atas kepentingan pribadi dan keluarganya. KH. Khoirul Hadi, Ust Abu Hasanuddin, dan seluruh jajaran asatidz lainnya.
5. Seluruh dosen dan guru-guru yang telah mendidik tanpa mengenal pamrih dan lelah
6. Keluarga besar di Jember dan Probolinggo yang mengiringi dengan support dan doanya.
7. Seluruh teman dan sahabat baik ikhwan maupun akhwat yang terus membersamai langkah dan perjuangan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga dan pengikutnya hingga hari kiamat.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulis berusaha menyajikan yang terbaik sehingga tersusunlah skripsi dengan judul “KOMPARASI KLASIFIKASI SURAT *MAKKIYAH DAN MADANIYAH* (Studi Klasifikasi Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke)” ini.

Dengan berbagai kekurangan dan keterbatasan penulis, tentu karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini dan perbaikan karya-karya berikutnya. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Uun Yusufa, MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

4. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA sebagai dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an & Tafsir beserta seluruh staf civitas akademik.
6. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 28 Mei 2019

Penulis

Dedek Hariyanto

IAIN JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini diambil dari buku pedoman penulisan karya ilmiah IAIN Jember¹

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal			Vokal Panjang		
ا	a	ط	ṭ	ى	Â/â
ب	b	ظ	zh	و	Û/û
ت	t	ع	‘	ي	Î/î
ث	ts	غ	gh		
ج	j	ف	f	Vokal Pendek	
ح	h	ق	q	-	a
خ	kh	ك	k	-	i
د	d	ل	l	-	u
ذ	dz	م	m	Vokal Ganda	
ر	r	ن	n	ي	Yy
ز	z	و	w	و	Ww
س	s	ه	h		
ش	sy	ء	‘	Diftong	
ص	sh	ي	y	أو	aw
ض	dl			أي	ay

¹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017)

ABSTRAK

Dedek Hariyanto, 2019, “Komparasi Surat Makkiyah dan Madaniyah (Studi Klasifikasi Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke)”

Al-Qur’an yang diturunkan dengan sebab atau peristiwa agar memudahkan umat Islam untuk memahami sejarah (historis) dari ayat-ayat atau pun surat-surat. Metode identifikasi menjadi salah satu cara utama dalam menentukan surat-surat ke dalam klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah*. Dari berbagai metode yang digunakan oleh para ulama dan tokoh Barat, terdapat beberapa perbedaan hasil dalam mengklasifikasikan surat *makkiyah* dan *madaniyah*.

Fokus masalah yang diteliti adalah 1) Bagaimana klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* Jalâluddîn as-Suyûfî? 2) Bagaimana klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* versi Theodor Noeldeke? 3) Apa persamaan dan perbedaan pada klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* Imam Jalâluddîn as-Suyûfî dan Noeldeke?

Skripsi ini disusun untuk mengetahui klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* menurut Jalâluddîn as-Suyûfî dan mengetahui klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* versi Theodor Noeldeke. Selain itu untuk mengetahui sejauh mana persamaan dan perbedaan klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* kedua tokoh yaitu Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke. Skripsi ini disusun menggunakan metode penelitian yaitu analisis data secara deskriptif dengan triangulasi sumber.

Jalâluddîn as-Suyûfî mengklasifikasikan surat-surat menjadi dua yaitu *makkiyah* dan *madaniyah*, dengan menggunakan metode *tarjîh*, mendahulukan riwayat yang kuat. Riwayat yang *rajih* atau *shahîh* menjadi rujukan utama as-Suyûfî dalam menentukan surat *makkiyah* dan *madaniyah*. Beberapa ayat *madaniyah* yang terdapat dalam surat *makkiyah* atau ayat-ayat yang dikecualikan terdapat dalam 50 surat dengan berlandaskan pada dalil yang riwayatnya *shahîh*. Theodor Noeldeke mengklasifikasikan *makkiyah* dan *madaniyah* dengan menggunakan metode kritik sejarah/historis dan metode kritik sastra. Noeldeke membagi *makkî* dan *madanî* menjadi 4 periode yaitu periode Makkah awal (48 surat), Makkah tengah (21 surat), Makkah akhir (21 surat) dan periode Madinah (24 surat). Persamaan yang terdapat dalam klasifikasi versi Imam as-Suyûfî dan Noeldeke yaitu sama-sama menempatkan posisi surat *al-‘Alaq* sebagai wahyu pertama. Dalam penempatan surat *ar-Rahmân*, as-Suyûfî menggolongkan sebagai surat *makkiyah* sedangkan Noeldeke menggolongkannya sebagai surat Makkah awal. Tetapi Imam as-Suyûfî berbeda ketika menempatkan surat atau ayat terakhir diturunkan. As-Suyûfî memilih surat *al-Baqarah* ayat 281 sebagai wahyu paling terakhir, tetapi dalil ini tidak dijadikan sebagai *hujjah* untuk menentukan *al-Baqarah* sebagai surat *makkiyah* atau *madaniyah*. Sedangkan Noeldeke menempatkan surat *al-Mâ’idah* sebagai wahyu paling akhir diturunkan dengan merujuk pada sejarah di ayat ke 3 dan mengelompokkan surat *al-Mâ’idah* sebagai surat *madaniyah*.

Kata kunci: komparasi, klasifikasi, *makkiyah*, *madaniyah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Kajian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Metode Penelitian.....	10
1. Objek Penelitian	10
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
3. Sumber Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Keabsahan Data	11
6. Analisa Data	12
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Kajian Terdahulu	14
B. Kerangka Teori.....	20
1. Pengertian <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i>	20
2. Cara-cara untuk Mengetahui <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i>	24

3. Ciri-ciri <i>Makkiyah</i>	25
4. Ciri-ciri <i>Madaniyah</i>	28
5. Cabang-cabang Ilmu <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i>	29
BAB III BIOGRAFI TOKOH.....	32
A. Biografi Jalâluddîn as-Suyûfî	32
1. Riwayat Hidup.....	32
2. Karya-karya Jalâluddîn as-Suyûfî	40
B. Biografi Theodor Noeldeke	51
1. Riwayat Hidup.....	51
2. Sejarah Penulisan Buku	54
3. Karya-karya Theodor Noeldeke	58
BAB IV ANALISA KLASIFIKASI MAKKIYAH DAN MADANIYAH VERSI IMAM AS-SUYÛFÎ DAN NOELDEKE	60
A. Klasifikasi <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> Jalâluddîn as-Suyûfî	60
1. Metode Penentuan Surat	60
2. Surat yang Diperselisihkan.....	63
3. Pengecualian <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> dari Beberapa Ayat	72
B. Klasifikasi Surat <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> versi Noeldeke.....	75
1. Metode Identifikasi <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> Menurut Noeldeke...	75
2. Klasifikasi Surat <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i> versi Noeldeke.....	77
3. Karakteristik Surat Pada Tiap Periode.....	82
C. Persamaan dan Perbedaan Klasifikasi Surat Kedua Tokoh.....	85
D. Tabel Analisa Persamaan dan Perbedaan	91
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
BIOGRAFI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelumnya. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mengandung pesan sosial dan spirit keagamaan, petunjuk kehidupan manusia dan segala obat penyakit kehidupan sosial.

Semua bangsa berusaha keras untuk melestarikan warisan pemikiran dan sendi-sendi kebudayaannya. Demikian juga umat Islam sangat memperhatikan kelestarian risalah Muhammad yang memuliakan semua umat manusia. Para pengemban petunjuk yang terdiri atas para sahabat, *tabi'in* dan generasi sesudahnya melihat dengan cermat turunnya surat dan ayat al-Qur'an, baik dalam hal waktu ataupun tempatnya.

Ulama mengungkapkan kriteria tempat dalam membedakan antara *makkiyah* dan *madaniyah*. Oleh karena itu, tempat wahyu selalu tergantung dengan tempat penerima pertama wahyu yang hijrah dari Makkah ke Madinah, maka sebagian ulama berpendapat bahwa ayat atau surat *makkiyah* adalah yang diturunkan di Makkah meskipun setelah peristiwa hijrah dan *madaniyah* adalah yang diturunkan di Madinah.¹ Ada pula yang mengklasifikasikan khusus mengenai ayat apa saja yang diturunkan di antara

¹ Manna' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 72.

Makkah dan Madinah dalam perjalanan Rasulullah saw.² Semua pembagian yang detail ini didasarkan pada kriteria tempat sebagai dasar klasifikasi tanpa mempertimbangkan pengaruhnya terhadap teks dari segi isi maupun bentuknya.³

Pertimbangan dalam membedakan antara *makkiyah* dan *madaniyah* tidak hanya bertumpu pada kriteria waktu, tempat dan tidak juga didasarkan pada hafalan atau riwayat semata. Karena itu permasalahannya menjadi bersifat *ijtihadiyah*.⁴ Perbedaan yang tajam dan jelas seperti kriteria isi bersifat hipotesis. Oleh karena itu, perbedaan antara *Makkî* dan *Madanî* dalam teks tetap didasarkan pada karakteristik umum. Diperlukan kajian kebahasaan yang cermat untuk menetapkan keterkaitan setiap bagian teks dan ayatnya. Sebagaimana yang telah diketahui bersama, urutan pembacaan menurut mushaf yang di kodifikasikan berbeda dengan urutan turunnya ayat sehingga teks-teks *makkiyah* dan *madaniyah* berbaur dalam satu surat.⁵

Beberapa riwayat tentang penentuan susunan kronologis surat-surat al-Qur'an yang dijadikan basis untuk penentuan kategori surat *makkiyah* atau *madaniyah*. Tetapi karakter utama riwayat-riwayat tersebut hanya memperhatikan bagian awal surat-surat al-Qur'an untuk aransemen kronologisnya, tanpa menyinggung ayat-ayat berikutnya dalam suatu surat

² Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*. terj. Farikh Marzuqi (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 9.

³ Hamid Nasr, *Tekstualistis al-Qur'an* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 89.

⁴ Hamid Nasr, *Tekstualistis al-Qur'an*, 92.

⁵ Hamid Nasr, *Tekstualistis al-Qur'an*, 92.

yang diintegrasikan ke dalam surat tersebut baik dari masa lebih awal atau dari masa belakangan.⁶

Riwayat-riwayat ini juga bertentangan dengan sumber lainnya seperti riwayat *asbâbun nuzûl* atau literatur *nasikh mansukh* yang menampakkan bagian-bagian pendek al-Qur'an sebagai unit orisinal wahyu. Ada beberapa ulama Timur Tengah yang menelaah al-Qur'an secara kritis terutama klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* seperti Jalâluddîn as-Suyûfî. Beliau banyak mengkaji dan meneliti surat-surat *makkiyah* dan *madaniyah* beserta pengelompokkannya. Pengklasifikasian surat *makkiyah* dan *madaniyah* oleh Jalâluddîn as-Suyûfî berbeda dengan para sarjana barat. Walaupun para sarjana Barat mengadopsi sejumlah riwayat untuk penyusunan kronologis surat-surat al-Qur'an dari ulama.⁷

Jalâluddîn as-Suyûfî banyak menungkapkan contoh tentang aksioma kritis riwayat-riwayat *asbâb al-nuzûl* (ayat-ayat atau surat-surat tertentu yang ditolak). Misalnya menyimpulkan bahwa di tempat-tempat dimana muncul ungkapan *yâ ayyuhalladzîna âmanû*, maka sebagian besar darinya merupakan wahyu periode Madinah, hanya ditujukan kepada penduduk Madinah. Sementara ungkapan *yâ ayyuhannâsu* sebagian besar berasal dari periode *makkiyah*, ditujukan kepada penduduk Makkah. Abd Rahmân Ibn Khaldun menyimpulkan bahwa ayat-ayat *makkiyah* lebih pendek dibandingkan ayat-

⁶ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), 92.

⁷ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 95.

ayat Madinah. Pendapat inilah yang sekarang dianggap lemah oleh sebagian sarjana Muslim.⁸

Namun dari hasil pengamatan, kebanyakan surat al-Qur'an tidak dibuka dengan salah satu seruan awal ayat *yâ ayyuhalladzîna âmanû/ yâ ayyuhannâsu*. Ketentuan demikian tidak konsisten.⁹ Misalnya surat *al-Baqarah* termasuk *Madanî*, tetapi terdapat ayat 21 sebagai berikut

يأيتهاالناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون

Artinya: “Wahai manusia, makanlah makanan yang halal dan baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu”.¹⁰

Pada surat *an-Nisâ'* itu *Madanî* tetapi permulaannya *yâ ayyuhannâsu*.

Surat *al-Hajj* adalah surat Makiyah tetapi didalamnya terdapat juga pada ayat

77

يأيتهاالذين آمنوا اركعوا واسجدوا واعبدوا وافعلوا الخير لعلكم تفلحون

“Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, dan beribadahlah kepada Tuhanmu serta perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan kemenangan.”¹¹

Sebagian sarjana barat yang mendalami ulumul Qur'an, banyak merekonstruksi secara kronologis wahyu-wahyu al-Qur'an. Upaya ini dilakukan dengan mengeksploitasi bahan-bahan tradisional Islam dan memperhatikan bukti-bukti internal al-Qur'an sendiri yakni rujukan-rujukan historis terutama selama periode Madinah dari tahun kenabian Muhammad.

Perhatian juga dipusatkan pada pertimbangan gaya bahasa al-Qur'an

⁸ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 92.

⁹ Manna' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, 85.

¹⁰ Al-Qur'an, 2:21

¹¹ Al-Qur'an, 22:77

perbendaharaan katanya dan semisalnya. Titik awal perhatian Barat terhadap kajian kronologi al-Qur'an dapat dikatakan bermula dari karya Gustav Weil. Dia melakukan penelitian terhadap al-Qur'an dengan metode kritik sejarah dengan judul *Historis Kritische Einleitung in der al Qur'an*.¹²

Dia menerima asumsi para sarjana Muslim bahwa surat-surat al-Qur'an merupakan unit-unit wahyu orisinal. Weil juga menemukan 3 standar untuk membentuk kronologi turunya al-Qur'an. Pertama, rujukan-rujukan kepada peristiwa-peristiwa historis yang diketahui dari sumber lainnya. Kedua, karakter wahyu sebagai refleksi perubahan situasi dan peran Nabi Muhammad. Ketiga, penampakan atau bentuk lahiriyah wahyu. Ketiga aransemen kronologi diadopsi oleh Noeldeke pada tahun 1860 dengan sejumlah perubahan pada susunan kronologi. Penelitian mendalam tentang kritik terhadap asal usul al-Qur'an dan sumber-sumbernya dimulai oleh Theodor Noeldeke, seorang orientalis Jerman. Dia menulis dengan bahasa latin sebuah buku tentang sejarah al-Qur'an pada usia 20 tahun. Penelitian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Noeldeke juga mengklasifikasikan surat al-Qur'an yang relatif lebih berbeda dengan sedikit perubahan klasifikasi dari ulama timur tengah. Sejumlah surat dan sebagian kecil ayat dalam beberapa surat yang diberi penanggalan *makkiyah* dan *madaniyah* berbeda diungkapkan dalam penanggalan Noeldeke.¹³

¹² Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 108.

¹³ Badawi, *Ensiklopedia Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 274.

Contohnya perbandingan yang nampak. Sebagaimana diungkapkan Jalâluddîn as-Suyûfî mayoritas jumbuh ulama memandang surat *ar-Rahmân* sebagai surat *makkiyah* berdasarkan *hadîts* riwayat Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Jabir bin Abdillah ra, ia berkata: ketika Rasulullah saw membacakan surat *ar-Rahmân* dari awal hingga akhir kepada para sahabatnya, beliau berkata setelahnya: “Kenapa saya mendapati kalian hanya terdiam saja?” Sungguh! Jawaban jin saat mendengar surat ini adalah menakjubkan, tidaklah saya membaca surat *ar-rahmân*, kecuali mereka langsung menjawab ”Demi Engkau wahai Rabb kami, tak ada sebuah nikmatpun dari-Mu yang kami dustakan dan bagi-Mulah segala puji”. Al-Hakim berkata “*Hadîts* ini *shahîh* sesuai *syarah* al-Bukhari dan Muslim”. Kisah jin ini terjadi di kota Makkah.¹⁴

Dalil yang lebih terang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Asma’ binti Abu Bakar ra. Pada *hadîts* riwayat Ahmad, terdapat dalil yang kuat bahwa surat *ar-Rahmân* lebih dulu diturunkan daripada surat *al-Hijr*. Bahkan berpijak pada *hadîts* dari Asma’ binti Abi Bakr, Jalâluddîn as-Suyûfî juga menyimpulkan bahwa surat tersebut turun terlebih dahulu dari surat *al-Hijr*.¹⁵ Jalâluddîn as-Suyûfî mendahulukan riwayat yang lebih kuat/*rajih* untuk mengklasifikasikan surat ke dalam golongan surat *makkiyah* atau *madaniyah*. Menurut Noeldeke, susunan kronologi surat-surat al-Qur’an dibagi menjadi 4 yaitu periode Makkah awal, Makkah tengah, Makkah akhir dan Madinah. Noeldeke memiliki sedikit perbedaan ketika menempatkan

¹⁴ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 21.

¹⁵ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 22.

surat *ar-Rahmân*, tergolong periode Makkah awal. Menurut kalangan akademisi Barat surat-surat periode Makkah awal cenderung pendek-pendek. Ayat-ayatnya juga pendek-pendek. Surat-surat sering diawali dengan ungkapan-ungkapan sumpah, serta bahasanya penuh dengan tamsilan.¹⁶

Perbedaan klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* versi Jalâluddîn as-Suyûfî dan Noeldeke sangat menarik untuk diteliti karena saat ini tidak ada para peneliti yang mengkaji perbandingan klasifikasi surat al-Qur'an 2 tokoh ini. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terutama membandingkan atas klasifikasi surat-surat al-Qur'an dari Jalâluddîn as-Suyûfî dengan klasifikasi versi Theodor Noeldeke.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang diatas, agar rumusan masalah lebih terarah, maka perlu adanya rumusan masalah yaitu

- 1) Bagaimana klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* Jalâluddîn as-Suyûfî
- 2) Bagaimana klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* versi Theodor Noeldeke?
- 3) Apa persamaan dan perbedaan pada klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* Jalâluddîn as-Suyûfî dan Noeldeke?

¹⁶ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 110.

C. Tujuan Penelitian

Dengan pernyataan dalam perumusan masalah diatas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah

1. Untuk mengetahui klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* Jalâluddîn as-Suyûfî.
2. Untuk mengetahui klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* versi Theodor Noeldeke.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* Jalâluddîn as-Suyûfî dengan Noeldeke.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah penulis paparkan, maka penelitian Komparasi Klasifikasi Surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* (Studi klasifikasi Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke) diharapkan memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* secara kreatif, progresif, produktif dan konstruktif. Selain itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* Jalâluddîn as-Suyûfî dan Noeldeke.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat mempelajari dan memperdalam kajian ilmu keislaman terutama dalam klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini disajikan agar dapat memberikan kontribusi keilmuan serta memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai kronologi pewahyuan al-Qur'an secara lebih detail. Selain itu agar dapat menambah keimanan kita serta memberikan motivasi untuk berfikir secara kritis dan analitis dalam membandingkan klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* dan klasifikasi kedua tokoh.

3. Bagi Kampus

Menambah sebuah karya penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber keilmuan yang strategis serta logis untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti dimasa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

1. Klasifikasi adalah menyusun data secara sistematis atau menurut beberapa aturan atau kaidah yang telah ditetapkan.
2. Komparasi adalah membandingkan untuk menemukan persamaan atau perbedaan dari 2 konsep atau lebih.¹⁷

F. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran yang dijadikan target operasional suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* antara Jalâluddîn as-Suyûfî dengan klasifikasi Theodor Noeldeke

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dari permasalahan yang akan dihimpun menjadi data maka tampak jelas bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan subjek dan objeknya semua berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Meliputi buku-buku ilmu al-Qur'an kitab-kitab tafsir dan buku pendukung lainnya. Kondisi demikian sudah cukup untuk dijadikan bahan baku penelitian sehingga tidak kesulitan dalam melakukan analisa untuk mengambil kesimpulan yang merupakan hasil penelitian..

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif dapat digunakan pada penelitian dasar dan terapan. Dikarenakan juga penelitian ini menyangkut dalam perbandingan klasifikasi surat-surat di al-Qur'an.

¹⁷Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

3. Sumber Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka dalam pembahasannya peneliti mengambil data-data yang bersumber dari kepustakaan. Adapun data yang akan diteliti oleh peneliti diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut;

a. Sumber Data Primer

Dalam hal ini, penulis mengambil sumber data dari kitab *al-Itqan fi Ulumul Qur'an* karangan as-Suyuthi, samudera '*Ulumul Qur'an*, buku rekonstruksi sejarah al-Quran, pengantar studi al-Qur'an karangan Montgomery Watt.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk membantu data dan analisa penulis mengambil data sekunder dari berbagai ilmu-ilmu studi al-Qur'an seperti buku kodifikasi sejarah al-Qur'an, buku ulumul Qur'an dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan mengambil data-data dari sumber-sumber literatur tertulis tentang *makkiyah* dan *madaniyah*.

5. Keabsahan Data

Untuk mengetahui kevalidan data yang didapat penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data.¹⁸ Upaya triangulasi sumber adalah

¹⁸ Moeleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),

membandingkan dan meningkatkan keakurasian data yang diperoleh dari referensi digital maupun referensi buku yang telah dicetak.

6. Analisa Data

Penelitian ini untuk membandingkan klasifikasi surat-surat *makkiyah* dan *madaniyah* Jalâluddîn as-Suyûfî dengan Theodor Noeldeke dengan menggunakan metode analisis secara deskriptif. Beberapa langkah yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut

- a. Mengumpulkan klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke
- b. Menganalisis metode identifikasi klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* pada kedua tokoh
- c. Mengidentifikasi klasifikasi kedua tokoh untuk menemukan persamaan dan perbedaan penempatan surat dalam klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah*

G. Sistematika Pembahasan

Untuk keserasian pembahasan dalam penelitian ini maka penelitian ini disusun secara sistematis menjadi dalam lima bab sebagai berikut:

- a. Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan argumentasi akan pentingnya penelitian serta latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

- b. Bab kedua dalam bab ini penulis menyajikan tinjauan umum tentang *makkiyah* dan *madaniyah*.
- c. Bab ketiga berisi pembahasan biografi Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noldeke, serta karya-karya dari kedua tokoh tersebut.
- d. Bab keempat menyajikan klasifikasi kedua tokoh dan analisis terhadap klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* versi Jalâluddîn as-Suyûfî dengan membandingkan klasifikasi Theodor Noldeke. Menyajikan perbedaan klasifikasi dari kedua tokoh.
- e. Bab kelima menyajikan kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Dalam hal ini, peneliti tidak menemukan kesamaan atas penelitian yang dilakukan. Akan tetapi, hanya menemukan beberapa judul yang fokus dalam pembahasan surat *makkiyah* dan *madaniyah* antara lain

1. Tesis dari Idri, mahasiswa Pamekasan dengan judul Eksistensi, klasifikasi, dan orientasi ayat-ayat *nida' makkî* dan *madanî*. Berkaitan dengan judul di atas, peneliti tesis ini memiliki tujuan yaitu pertama, mengetahui eksistensi ayat-ayat *nida'* dalam al-Qur'an. Kedua, mengetahui klasifikasi ayat-ayat *nida'* itu pada ayat-ayat *makkî* dan ayat-ayat *madanî*. Ketiga, mengetahui ciri-ciri ayat-ayat *nida' makkî* dan ayat-ayat *nida' madanî*. Keempat orientasi ayat-ayat *nida'* yang berstatus *makkî* dan *madanî* itu.

Ayat-ayat *nida'* dapat diklasifikasi pada ayat-ayat *nida' makkî* dan *madanî*. Penentuan klasifikasi *makkî* dan *madanî* yang tidak berdasar *atsar* dari nabi (*tawqîfî*) mengakibatkan perbedaan pendapat ilmuwan tafsir dan berdampak pada tiga konsekuensi: pertama, terjadi perbedaan pendapat

tentang *makkî* dan *madanî* suatu surat atau ayat. Kedua, terjadi perbedaan pendapat tentang ayat-ayat *makkî* yang terdapat dalam surat-surat *madanî*.

Ketiga, terjadi perbedaan pendapat tentang ayat-ayat *madanî* yang terdapat dalam surat-surat *makkî*. Meskipun terjadi perbedaan, sebagian ulama secara tegas dan lengkap menentukan status ayat-ayat *makkî* dan *madanî* tersebut. Al-Zanjani, misalnya, dengan merujuk pada kitab *Nazhm ad-*

Durâr wa Tanâsuq al-Ayât wa al-Suwâr karya Ibrahim ibn Umar al-Buqa'i, kitab *al-Fihris* oleh Ibn Nadim, dan kitab yang ditulis oleh Abu al-Qasim ibn Muhammad ibn al-Kafi mengklasifikasi ayat-ayat pada *makkî* dan *madanî* secara terinci. Demikian pula Ibrahim al-Ibyari dalam kitabnya *Târîkh al-Qur'ân*. Tidak semua surat berisi ayat dengan kategori yang sama; surat *makkî* tidak pasti berisi ayat-ayat *makkî* dan sebaliknya surat *madanî* tidak pasti berisi ayat-ayat *madanî*. Maka, surat-surat atau ayat-ayat al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai berikut: pertama, surat-surat *makkî* murni berisi ayat-ayat yang keseluruhannya *makkî*, tidak satupun ayat yang *madanî*. Surat-surat yang berstatus *makkî* murni seluruhnya ada 58 surat dengan jumlah ayat 2.074 buah seperti surat-surat 2/*al-Fâtihah*, 10/ *Yûnus*, 13/*al-Ra'd*, 21/*al-Anbiyâ'*, 23/*al-Mu'minûn*, 27/*al-Naml*, 38/*Shâd*, 35/*Fâthir*, dan surat-surat pendek pada juz 30 kecuali 110/*al-Nashr*. Kedua, surat-surat *madanî* murni, yaitu surat-surat *madanî* seluruh ayatnya *madanî*, tidak satupun ayatnya yang *makkî*. Menurut penelitian Abdul Djalal HA, surat-surat yang berstatus *madanî* murni ada 18 yang terdiri atas 737 ayat. Seperti surat 3/*Ali 'Imrân*, 4/*al-Nisâ'*, 24/*al-Nûr*, 33/*al-Ahzâb*, 49/*al-Hujurât*, 60/*al-Mumtahanah*, 99/*al-Zalzalâh*, dan sebagainya. Ketiga, surat-surat *makkî* yang berisi ayat-ayat *madanî*, yaitu surat-surat yang kebanyakan ayatnya *makkî* tapi sebagian ayatnya *madanî*. Surat kategori ini dalam al-Qur'an ada 32 terdiri atas 2.699 ayat, misalnya surat 6/*al-An'âm*, 7/*al-A'râf*, 11/*Hûd*, 12/ *Yûsuf*, 14/*Ibrâhim*, 25/*al-Furqân*, 39/*al-Zumar*, 42/*al-Syûrâ*, 56/*al-Wâqi'ah*, dan

sebagainya. Keempat, surat-surat *madanî* yang berisi ayat-ayat *makkî*, yaitu surat-surat yang mayoritas ayatnya berstatus *madanî* tapi sebagian ayatnya *makkî*. Surat kategori ini dalam al-Qur'an terdapat 6 surat yang terdiri atas 726 ayat, yaitu surat 2/*al-Baqarah*, 5/*al-Mâ'idah*, 8/*al-Anfâl*, 9/*al-Tawbah*, 22/*al-Hajj*, dan surat 47/*Muhammad*. Pemetaan surat-surat al-Qur'an pada *makkî* dan *madanî* di atas berdasar pada dua pendekatan: Pertama, pendekatan *al-ghâbî* (*majority approach*) yang berdasar pada jumlah ayat terbanyak dalam satu surat. Menurut pendekatan ini, jika mayoritas isi surat adalah ayat-ayat *makkî*, maka surat itu disebut *makkî*. Sebaliknya, jika mayoritas ayatnya *madanî*, maka disebut surat *madanî*. Kedua, pendekatan kontinuitas (*al-ṭabâ'î*) yakni jika awalan surat didahului oleh ayat-ayat *makkî*, maka surat itu disebut *makkî*, tapi jika pada awalnya adalah *madanî*, maka disebut surat *madanî*. Dari segi kuantitas ayat-ayat al-Qur'an, ulama berbeda pendapat tentang jumlah ayat-ayat *makkî* dan ayat-ayat *madanî*. Menurut Ibrahim al-Ibyari, jumlah ayat-ayat *makkî* adalah 4.613 ayat dan ayat-ayat *madanî* 1.623 ayat sehingga jumlah seluruhnya 6.236 ayat. Al-Khudhari dalam kitabnya *Târîkh al-Tasyrî'* menetapkan jumlah ayat yang turun di Madinah 11/30 al-Qur'an, tepatnya 1.456 ayat. Ini berarti, menurutnya, jumlah ayat *makkî* 19/30 al-Qur'an atau tepatnya, bila jumlah seluruhnya ayat al-Qur'an 6.236 ayat, sebanyak 4.780 buah ayat. Dengan demikian, jumlah ayat-ayat *makkî* dalam al-Qur'an adalah 4.613 ayat dan ayat-ayat *madanî* sebanyak 1.623 buah. Ayat-ayat itu tersebar dalam semua surat al Qur'an. Untuk

mengetahui status surat-surat *makkî* atau *madanî* dan status ayat-ayatnya dewasa ini tidak sulit. Dalam mushaf al-Qur'an umumnya dicantumkan status surat-surat itu pada judul tiap surat misalnya surat *al-Baqarah* sebagai *madanî*. Hanya saja, dalam mushaf-mushaf itu tidak dijelaskan status ayat-ayat yang *makkî* atau *madanî*. Untuk mengetahuinya, kita dapat merujuk pada kitab kamus al-Qur'an, misalnya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi yang mencantumkan kode ك (kâf) untuk *makkî* dan kode م (mîm) untuk *madanî* pada tiap ayat. Klasifikasi ayat-ayat *nida'* pada *makkî* dan *madanî* merupakan hasil analisis terhadap klasifikasi surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an oleh Ibrahim ibn 'Umar al-Buqa'i, Abu al-Qasim, dan Ibn Nadim yang kemudian diikuti oleh al-Zanjani dan Ibrahim al-Ibyari. Jumlah ayat-ayat *makkî* dalam al-Qur'an ada 4.613 buah.¹⁹

2. Tesis Moh. Ali, STAIN Datokarama Palu, Kontekstualisasi al-Quran: Studi Atas Ayat-Ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah* Melalui Pendekatan Historis Dan Fenomenologis. Penulis membahas judul ini untuk mengetahui sejarah perkembangan klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* serta pembahasan fenomenologis kronologi al-Qur'an dalam berbagai teori baik itu dari para cendekiawan muslim maupun dari kesarjanaan barat. Di tesis ini juga menjelaskan teori konstruksi teks yang digunakan oleh 'Abd al-Qahir al-Jurjana mengenai keindahan dan kesempurnaan gaya bertutur dalam perspektif kajian al-Qur'an, bukanlah

¹⁹ Idri, *Eksistensi, Klasifikasi, Dan Orientasi Ayat-Ayat Nida' Makkî Dan Madanî* (Tesis, STAIN Pamekasan,t.t), iii. ejournal.stainpamekasan.ac.id

merupakan *terminus technicus* pertama kali yang dipergunakan. Kosakata *nazm*, menurut para peneliti telah digunakan semenjak era teolog Mu'tazilah dan kritikus Aba Bahr Umar al-Jahir. Teori *nazm* merupakan konsep utama yang digunakan al-Jurjani, dalam dua karya besarnya yaitu: *Asrâr al-Balâghah* dan *Dalâ'il al-'Ijâz*. Kedua karya tersebut membahas konsep bangunan *Teoretis Terminus Technicus* tersebut, dilanjutkan dengan kritikan terhadap pengertian konsep tersebut. Hal itu dikarenakan konsep *nazm* telah dikembangkan dan disempurnakan oleh al-Jurjani dalam kerangka kritik sastra dan khususnya sastra al-Quran, namun konsep tersebut sebenarnya telah disinggung oleh sarjana sebelumnya, termasuk al-Jâhiz. Kesimpulan yang diambil dari penulis adalah sebagai berikut: Pertama, melalui pendekatan historis maka sejarah turunnya al-Quran itu didasarkan pada hijrah Nabi Muhammad saw, untuk menentukan ayat-ayat yang termasuk kategori *makkiyah* dan *madaniyah*. Turunnya ayat tersebut tidak bisa lepas dari faktor sosio-religi yang berkembang di masyarakat saat itu. Kemudian, dalam kaitannya dengan filsafat keilmuan, pendekatan historis tersebut merupakan salah satu metode yang tepat digunakan untuk menemukan kemurnian dan kejelasan sejarah kitab tersebut dan kedua, melalui pendekatan fenomenologi, yaitu dengan memahami berbagai teori yang berhubungan dengan kontekstualitas al-Quran, seperti pendapat sarjana Muslim dan Barat, serta teori konstruksi teks. Tujuannya adalah untuk membandingkan teori-teori yang berkembang di Timur dan Barat dan menambah wawasan keilmuan.

Kaitannya dengan filsafat, pendekatan ini adalah sebagai salah satu cabang filsafat yang berusaha menelusuri faktor-faktor dan teori yang membahas tema itu.²⁰

3. Jurnal dari Cahaya Khaeroni dengan judul Sejarah al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi al-Qur'an) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro. Penulis menganalisa sejarah pewahyuan al-Qur'an dengan kronologi yang lebih umum. Selain itu, memberikan pandangan yang lebih tentang sejarah al-Qur'an dimulai dari paparan periode wahyu al-Quran, kodifikasi al-Qur'an, *asbâbun nuzûl* sampai usaha menggali nilai dalam penurunan bertahap al-Qur'an. Dalam jurnal ini, sejarah turunnya al-Qur'an dibagi dalam 3 periode yaitu periode pertama sebelum hijriyah (ayat-ayat *makkiyah*) yang berlangsung selama 4-5 tahun, yang menimbulkan berbagai macam reaksi dari masyarakat Makkah. Periode kedua dengan rentan waktu 8-9 tahun ketika terjadi perselisihan antara umat Islam dan orang jahiliyah. Periode ini banyak terdapat ayat-ayat kecaman dan ancaman kepada kaum musyrik dan ayat-ayat keesaan Tuhan dan kepastian datangnya hari kiamat. Periode ketiga adalah periode terakhir yang banyak diturunkan di kota Madinah.²¹

²⁰ Moh. Ali, *Studi Atas Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah Melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis* (Tesis, STAIN Datokarama Palu, t.t), iii. <https://jurnalhunafa.org>

²¹ Cahaya Khaeroni, *Sejarah Al-Qur'an Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an* (Jurnal, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro, t.t), iii. <https://media.neliti.com>

B. Kerangka Teori

1. Pengertian *Makkî* dan *Madanî*

Ada beberapa ulama yang telah menulis khusus masalah *makkiyah* dan *madaniyah*, diantara mereka adalah Makkî dan al-Izz ad-Dairany. Makky bin Abi Thalib Hamusy bin Muhammad bi Mukhtar al-Qoisy al-Muqri dijuluki Abu Muhammad, asalnya dari negeri Qoiruwan, tinggal di Cordoba dan berpindah ke Mesir. Salah satu karangannya yang terkenal adalah kitab *an-Nasîkh wa al-Mansukh*.²²

Abu al-Qasim al-Hasan bin Muhammad bin Hubaib an-Nizaburi mengungkapkan dalam kitabnya *at-Tanbih 'ala fadl 'ulumi al-Qur'an* tentang hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan keutamaan ilmu-ilmu al-Qur'an. Isi kitab ini adalah mengetahui sebab turunnya ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur'an.²³ Menurut pendapat para ulama terdapat istilah dalam pembagian *makkiyah* dan *madaniyah*. Al-Qadhi Abu Bakar ra dalam kitab karangannya yang berjudul *al-Intishar* bahwa pemahaman *makkiyah* dan *madaniyah* kembali kepada hafalan para sahabat dan *tabi'in* dan bukan termasuk sabda nabi karena beliau semasa hidupnya tidak memerintahkan untuk mencatat atau membukukan perbedaan antara *makkiyah* dan *madaniyah*.²⁴

Ibnu an-Naqib dalam muqaddimah kitab tafsirnya mengatakan bahwa wahyu-wahyu yang diturunkan dalam al-Qur'an dibagi menjadi 4 yaitu

²² Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 1.

²³ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 1.

²⁴ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 4.

makkiyah, *madaniyah*, sebagian *makkiyah* dan sebagiannya *madaniyah*, bukan termasuk surat *makkiyah* maupun *madaniyah*²⁵

Menurut jumbuh ulama terdapat 3 pembagian dalam *makkiyah* dan *madaniyah*. Pertama, didasarkan pada waktu diturunkan. *makkiyah* adalah wahyu yang diturunkan sebelum hijrah. Sedangkan yang disebut dengan *madaniyah* yaitu wahyu yang turun setelah hijrah, meskipun turunnya di Makkah maupun di Madinah. Pendapat ini yang paling masyhur.²⁶

Diriwayatkan oleh Utsman bin Saad ar-Razi dengan sanad yang sambung kepada Yahya bin Sallam, ia berkata: Surat atau ayat yang diturunkan di Makkah atau yang diturunkan dalam perjalanan menuju Madinah sebelum Rasulullah sampai di Madinah, maka wahyu tersebut termasuk *makkiyah*. Adapun surat atau ayat yang turun kepada Nabi Saw ketika beliau sedang dalam perjalanan tapi setiba beliau di Madinah maka dikategorikan *madaniyah*.²⁷

Kedua, berdasarkan tempat diturunkannya ayat atau surat. *makkiyah* adalah wahyu yang turun di Makkah meskipun turunnya itu setelah hijrah. Sedangkan yang disebut *madaniyah* adalah yang turun di Madinah. Maka atas dasar ini terdapat suatu keputusan dan ketetapan yang seimbang dan seimbang bahwasanya wahyu yang turun ketika Nabi saw sedang dalam perjalanan atau bepergian, tidak termasuk dalam kategori *makkiyah* atau pun *madaniyah* berdasarkan riwayat yang dikemukakan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* dari jalan al Walid bin Muslim, dari Ufair bin Ma‘dan dari Ibnu

²⁵ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 3.

²⁶ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 3.

²⁷ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 3.

Amir dari Abu Umamah ia berkata: Rasulullah bersabda “Al-Qur’an itu diturunkan pada 3 tempat yaitu Makkah, Madinah dan Syam”.²⁸ Al-Walid berkata “yang dimaksud dengan Syam adalah Baitul Maqdis”. Syaikh Imaduddin bin Ibnu Katsir berkata “Penafsiran Syam yang lebih baik dalam *hadîts* diatas adalah Tabuk”. Contoh Dalam firman Allah swt

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ
وَسَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوْ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jika kami sanggup tentulah kami berangkat bersamamu" Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.²⁹, ayat ini turun di Tabuk.³⁰

Sedangkan firman Allah

وَأَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ

Artinya: Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"³¹

Ayat ini turun di Baitul Maqdis pada malam *Isrâ'*.³² Selain 2 tempat tersebut, ada beberapa tempat lain diturunkannya ayat-ayat al-Qur’an yaitu Dusun Juhfah, Thaif Baitul Maqdis.³³ Menurut pendapat Jalâluddîn as-Suyûtî mengungkapkan yang termasuk kategori *makkiyah* adalah yang diturunkan di sudut-sudut kota Makkah seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah. Sedangkan

²⁸ Jalâluddîn as-Suyûtî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 4.

²⁹ Al-Qur’an, 9:42

³⁰ Jalâluddîn as-Suyûtî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 4.

³¹ Al-Qur’an, 43:45

³² Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 85.

³³ Universitas Islam Indonesia, *al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: PT Dana Bakti Waqaf, 1995), 128.

madaniyah adalah ayat-ayat atau surat-surat yang diturunkan di sudut-sudut kota Madinah seperti yang diturunkan di Badar, Uhud, Quba, Sil dan sekitarnya.³⁴

Ketiga, *makkiyah* adalah surah-surah atau ayat-ayat yang ditujukan kepada penduduk Makkah. Ayat-ayat itu umumnya dimulai dengan lafal ,*yâ ayyuhannâsu, yâ banî âdam, yâ ayyuhal kâfirûn*. Diawali ayat-ayat *makkiyah* dengan *lafadz-lafadz* tersebut adalah karena kebanyakan dari penduduk Makkah saat itu terdiri dari orang-orang kafir dan musyrik. Sedangkan *madaniyah* ialah ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan kepada penduduk Madinah.³⁵ Ayat-ayat tersebut biasanya diawali dengan *lafadz* "yâ *ayyuhalladzîna âmanû*".³⁶ Diawali dengan *lafadz* yang demikian itu karena mayoritas penduduk Madinah itu adalah terdiri dari orang-orang beriman, meski juga penduduk lainnya ikut terpanggil dalam ayat tersebut.³⁷

Al-Qadhi berkata, "Jika acuan dasar dari semua pendapat tadi adalah *naqli* (dari al-Qur'an dan as-Sunnah), pasti semua ulama menerimanya. Tetapi jika sebab diturunkannya ayat karena banyaknya jumlah kaum mukminin yang ada di Madinah bukan Makkah, maka ini adalah pendapat yang sangat lemah. Karena boleh *berkhiṭab* kepada kaum mukminin dengan menggunakan sifat, nama dan warga negara, *khiṭabnya* juga sama. Jadi, mereka semua diperintah untuk beribadah seperti halnya kaum yang beriman

³⁴ Jalâluddîn as-Suyûṭî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 4.

³⁵ Al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliky al-Hasani, *Ial-Qawaidul Asasiyah fi Ulumul Qur'an/Kaidah-kaidah Ulumul Qur'an*, terj. Idhos Anas (Pekalongan: Al-Asri, 2008), 4.

³⁶ Hamid Nasr, *Tekstualistis al-Qur'an* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 91.

³⁷ Hamid Nasr, *Tekstualistis al-Qur'an*, 92.

diperintah untuk beribadah secara terus-menerus. Ini adalah perkataan Imam Fakhruddin ar-Razi.³⁸

2. Cara-cara untuk Mengetahui *Makkiyah dan Madaniyah* Surat-surat di al-Qur'an

Dalam studi al-Qur'an, ada dua metode identifikasi ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyah* yang digunakan para ulama; yaitu metode transmisi (*al-manhâj al-sima'i al-naqli*) dan metode analogi (*al-manhâj al-qiyâsi al-ijtihâdi*). Kedua metode ini akan dilihat relevansinya dalam studi *hadîts* untuk kemudian digunakan dalam mengidentifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah*.

Menurut al-Ja'bari

لمعرفة المكي والمدني طريقان: سماعي وقياسي

Artinya : untuk mengetahui *makkiyah* dan *madaniyah* surat-surat al-Qur'an ada dua cara yaitu *sama'i* (jalan riwayat) dan *qiyâsi* (jalan membandingkan yang satu dengan yang lain).³⁹

Pertama, metode transmisi (periwiyatan), digunakan dengan merujuk kepada riwayat-riwayat valid yang berasal dari para sahabat, yaitu orang-orang yang besar kemungkinannya menyaksikan turunnya wahyu, atau para generasi *tabi'in* yang saling bertemu dan mendengar langsung dari para sahabat tentang aspek-aspek yang berkenaan dengan proses pewahyuan al-Qur'an, termasuk informasi kronologis ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁰ Dalam hal ini, Abu Bakr bin al-Tayyib al-Baqilani dalam *al-Intishar*-nya, seperti yang dikutip al-Zarkashi, al-Zarqani, dan al-Qattan disebutkan bahwa informasi

³⁸ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 75.

³⁹ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1993), 74.

⁴⁰ Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 82.

tentang *makkiyah* dan *madaniyah* hanya dapat dilacak pada otoritas sahabat dan *tabi'īn*, sebab Rasulullah sendiri tidak pernah menjelaskan hal itu, karena ilmunya memang bukan merupakan kewajiban umat.⁴¹

Kedua, metode analogi (*qiyās*), dikembangkan oleh para ulama belakangan seperti al-Qattan dan al-Salih, dengan bertolak dari ciri-ciri khusus atau karakteristik ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyah*. Apabila dalam surat *makkî* terdapat suatu ayat yang mengandung sifat *madanî* maka dikatakan ayat itu *madanî* dan apabila dalam surat *madanî* terdapat suatu ayat yang mengandung *makkî* maka ayat tadi dikatakan sebagai ayat *makkî*.⁴²

Dalam hal ini, para ulama telah menentukan tema-tema sentral yang kemudian ditetapkan sebagai karakteristik dari dua klasifikasi ayat-ayat tersebut. Al-Qattan misalnya, mengemukakan dua titik tekan dalam merumuskan karakter ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyah*, yaitu aspek analogi (*dawabit qiyāsīyah*) dan aspek tematis (*mumayyizāt mawdu'iyah*). Metode analogi inilah yang menurut penulis cukup relevan untuk diterapkan dalam melihat lebih jauh tentang konsep *makkiyah* dan *madaniyah* dalam studi Qur'an.⁴³

3. Ciri-ciri Ayat Makkiyah

- a. Setiap ayat yang didahului dengan dikemukakan “*Yâ ayyuhalladzîna âmanû, yâ banî âdam*” oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak, juga al-Bayhaqi dalam *ad-Dalail* dan al-Bazzar dalam musnadnya dari al-A'masy dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah.

⁴¹ Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 83.

⁴² Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 83.

⁴³ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 17.

Hadîts ini dikemukakan oleh Abu Ubaid dalam *al-Fadlail* dari Alqamah secara *mursal*. Diriwayatkan juga dari Maimun bin Mehran.⁴⁴

- b. Setiap surat yang di dalamnya mengandung *sajdah*. Terdapat dalam kitab *al-Kamil* karya al-Hudzali. Ad-Duroini ra, berkata

وما نزلت كلا بيثرب فاعلمن * ولم تأت في القرآن في نصفه الأعلى

Artinya: “setiap ayat yang turun dengan ada padanya , maka ia pasti turun di kota Yatsrib (Madinah) maka ketahuilah!. Tetapi yang seperti ini tidak terjadi pada separuh al-Qur’an yang terakhir”.

- c. Setiap surat yang mengandung *lafadz kalla*.⁴⁵
- d. Setiap surat yang mengandung kisah nabi dan umat terdahulu. Dikemukakan oleh al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dalail* dari jalan Yunus bin Bukhari dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya ia berkata, “setiap ayat dalam al-Qur’an yang disebutkan padanya umat-umat, tahun-tahun, maka ia diturunkan di kota Makkah.⁴⁶
- e. Setiap surat yang di dalamnya disebutkan orang-orang yang sombong berupa ancaman, cacian dan pengingkaran kepada Allah.⁴⁷
- f. Setiap surat yang mengandung kisah nabi Adam dan iblis kecuali *al-Baqarah*.
- g. Pada ayat-ayat ini banyak mengandung mukjizat dan kefasihan yang kuat.

⁴⁴ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 73.

⁴⁵ Manna’ Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta:Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 86.

⁴⁶ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 75.

⁴⁷ Jalâluddîn as-Suyûfî *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 76.

- h. Surat tergolong pendek-pendek.
- i. *Tasyri'* dan pensyariatan hukum dalam ayat-ayat ini sangat sedikit.
- j. Diawali huruf-huruf *muqatta'ah* seperti ق, حم, طسم, الر, الم, ن

Sedangkan dari segi tema dan gaya bahasa ayat *makkiyah*⁴⁸ adalah sebagai berikut

- a. Ajakan kepada tauhid dan beribadah kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat, neraka dan siksaannya, surga dan nikmatnya, argumen terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.
- b. Peletakan dasar-dasar umum, penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim.
- c. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu dan nasib orang yang mendustakan.
- d. Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan sekali, pernyataan singkat, dan maknanya meyakinkan dengan diperkuat *lafadz-lafadz* sumpah.

⁴⁸ Manna' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, 81.

4. Ciri-ciri *Madaniyah*

- a. Setiap surat yang berisi kewajiban atau *had* (sanksi) dan hukum-hukum.
- b. Suratnya panjang-panjang.
- c. Setiap surat yang disebutkan didalamnya orang-orang munafik kecuali *al-Ankabût*.
- d. Setiap surat yang didalamnya terdapat dialog dengan ahli kitab.
- e. Ayat-ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman.
- f. Menjelaskan aturan-aturan perkembangan perkotaan, pengadilan, kemasyarakatan, pemerintahan, aturan-aturan peperangan dan perdamaian.⁴⁹
- g. Menjelaskan keadaan-keadaan dan tindakan-tindakan kaum munafik dan sikap kaum muslimin dan nabi kepada mereka.

Dari segi ciri khas dan gaya bahasanya sebagai berikut

- a. Menjelaskan ibadah, muamalah, *had*, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, internasional, baik di waktu damai maupun perang, kaidah hukum dan masalah perundang-undangan.
- b. Seruan terhadap ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran dan perselisihan mereka setelah ilmu datang, ajakan kepada mereka untuk masuk Islam.

⁴⁹ M Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 230.

- c. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisis kejiwaannya.
- d. Suku kata dan ayatnya panjang-panjang dan dengan gaya bahasanya yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan sasarannya.⁵⁰

5. Cabang-cabang Ilmu *Makkiyah* dan *Madaniyah*

- a. Ayat yang turun di Makkah tapi hukumnya adalah *Madani*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁵¹

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا⁵²

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا⁵³

Ayat ini turun di Makkah saat penaklukan kota Makkah, tetapi ia adalah ayat *madanî* karena turunnya setelah hijrah.⁵⁴

- b. Ayat yang turun di kota Madinah tetapi hukumnya adalah *makkiyah*.

Surat *al-Mumtahanah*. Surat ini diturunkan di kota Madinah tetapi Allah ber*khiṭab* untuk orang-orang Makkah.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جُزْءَ
الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ⁵⁵

⁵⁰ M Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, 72-73.

⁵¹ Al-Qur'an, 49:13

⁵² Al-Qur'an, 5:3

⁵³ Al-Qur'an, 4:58

⁵⁴ Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 76-77.

⁵⁵ Al-Qur'an, 16:41

Ayat ini diturunkan di kota Madinah, tetapi di tujukan kepada penduduk Makkah. Demikian juga surat *at-Tawbah* diturunkan di kota Madinah tetapi ditujukan untuk orang-orang musyrik.⁵⁶

- c. Ayat yang turunnya seperti bentuk ayat *madanî* tetapi ia terdapat dalam surat-surat *makkiyah*. Contoh

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ
بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى⁵⁷

al-Fawakhisy adalah segala dosa yang diancam dengan *had* atau hukuman. Sedangkan *al-Kabâir* adalah segala dosa yang akibatnya adalah neraka. Sedangkan *al-Lamam* (kesalahan-kesalahan kecil) adalah dosa-dosa yang terdapat diantara 2 had, sedangkan di Makkah belum ada *had*.⁵⁸

- d. Ayat yang menyerupai ayat *makkiyah* tetapi terdapat dalam surat *madaniyah*. Contoh

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ
أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ⁵⁹

- e. Surat yang dibawa dari Makkah ke Madinah. Contoh surat *Yûsuf* dan *al-Ikhlâsh*. As-Suyuthi berkata: yang termasuk dalam golongan ayat

⁵⁶ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 77-78.

⁵⁷ Al-Qur'an, 53:32

⁵⁸ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 78.

⁵⁹ Al-Qur'an, 7:32

diatas adalah surat *al-A‘lâ* yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*.⁶⁰

f. Surat yang dibawa dari Madinah ke Makkah.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
وُكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ
وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن
دِينِهِ فَبِمَتَّ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ⁶¹

g. Ayat yang dibawa ke Habasyah

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا
نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا
أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ⁶²

Namun menurut as-Suyûfî yang benar ayat ini dibawa ke Romawi. Surat yang dapat dijadikan contoh dibawa ke Habasyah adalah surat *Maryam*. Karena ada sebuah *hadîts shahîh* bahwa Ja'far bin Abi Thalib membacakan surat ini kepada an-Najasyi. *Hadîts* ini dikemukakan oleh Ahmad dalam musnadnya.⁶³

⁶⁰ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 79.

⁶¹ Al-Qur'an, 2:217

⁶² Al-Qur'an, 3:64

⁶³ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 81.

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Jalâluddîn as-Suyûfî

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap beliau adalah al-Imam al-Hafizh abu al-Fadl Jalal ad-Dîn Abd ar-Rahman ibn Kamal ad-Dîn abi al-Manaqib Abi Bakr ibn Nashir ad-Din Muhammad ibn Sabaq ad-Din Abi Bakr ibn Fakhr ad-Din Utsman ibn Nashir ad-Din Muhammad ibn Saif ad-Din Khadhr ibn Najm ad-Din abi al-Salah Ayub ibn Nashir ad-Din Muhammad ibn as-Syaikh Hammam ad-Din al-Hammam al-Khudhairiy Asyûf. *Laqab* beliau adalah Jalal al-Din. Sedangkan *kun-yahnya* adalah Abu al-Fadhl. Beliau dilahirkan setelah maghrib pada malam Ahad di awal bulan Rajab, tepatnya pada tahun 849 H, di Kairo, Mesir.⁶⁴

Ayah Jalâluddîn as-Suyûfî adalah keturunan terakhir keluarga Hamamuddin yang menetap di Asyûf. Sejak muda ayahnya meninggalkan keluarganya dan merantau ke Kairo untuk menimba ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kedekatannya dengan Amir Syaikhu. Ayahnya mendalami ilmu *fiqh* hingga pada tahun 1451 wafat dalam usia 50 tahun, ketika Imam as-Suyuthi berumur 5 tahun 7 bulan.⁶⁵ Ketika ayahnya wafat, Imam as-Suyûfî telah hafal surat *at-Tahrîm* dan Imam as-Suyûfî telah mengkhatamkan al-

⁶⁴ Husayn A. Amin, *Seratus Tokoh dalam Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 257.

⁶⁵ M.Ismail Shaleh, "Konsistensi Imam Jalaluddin as-Suyuthi Menafsirkan Ayat-Ayat Sumpah" (Tesis, UIN Sumatera Utara, Fakultas Ushuluddin, Medan, 2016), 18. repository.uinsu.ac.id

Qur'an ketika umurnya baru 8 tahun atas ketekunan ayahnya dalam mengajarkan al-Qur'an. Imam as-Suyuthi pernah melakukan perjalanan ke beberapa negeri seperti Syam, Hijaz, Yaman, Hindi, Maghrib, dan Takrur untuk menimba ilmu.⁶⁶ Adapun mengenai *nisbah* kepada الخضيرى beliau berkomentar bahwa tidak ada yang lebih mengetahuinya kecuali *al-khudairiyah* (الخضيرية), yaitu tempat kering di Baghdad. Kemudian beliau menghafal kitab *al-Umdah*, *manhâj*, *fiqih*, *ushûl*, dan *alfiyah bin Malik*. Beliau seorang yang mempunyai pengetahuan dan pandangan yang luas, sampai beliau diberi gelar “*Ibn Kutub*” (ابن الكتب).⁶⁷

Beliau belajar *fiqih* dan *nahwu* serta belajar ilmu *farâidl* dari Syeikh Syihabuddin al-Syarimasahi. Beliau belajar bersama Syaikhul Islam Ilmuiddin al-Bulqini dalam bidang *fiqih* sampai beliau meninggal dunia. Beliau membacakan kepada anaknya al-Bulkini dari awal *al-Tadrib* sampai *al-Wakalah*. Beliau juga mendengarkan kepadanya dari awal *al-Hâwi al-Shagîr* sampai berkali-kali, juga mendengar dari al-Bulkini isi kitab *al-Manhâj* dari awal sampai bab zakat, dan sebagian dari kitab *al-Rawdlah* dari bab Qadha, serta sebagian *syarah al-Manhâj* Imam Zarkasyi. As-Suyûfî belajar bersama Syaikhul Islam Syarafuddin al-Manawi lalu beliau membacakan kepadanya sebagian dari isi kitab *al-Manhâj*. Imam as-Suyûfî juga belajar syarah *al-Bahjah* dan *Hasyiah Tafsîr al-Hanafî*, belajar *hadîts* dan bahasa arab kepada Taqiyuddin al-Hanafi. Beliau menekuninya dalam waktu 4 tahun, dan beliau

⁶⁶ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, vol.4 (Jakarta: Ihtiar Baru, 1994), 324.

⁶⁷ M.Ismail Shaleh, “*Konsistensi Imam Jalaluddin as-Suyuthi Menafsirkan Ayat-Ayat Sumpah*” (Tesis, UIN Sumatera Utara, Fakultas Ushuluddin, Medan, 2016), 18. repository.uinsu.ac.id

sempat belajar bersama al-Allamah Ustadz Mahyuddin al-Kafiji selama 14 tahun. Beliau belajar darinya berbagai macam ilmu, mulai dari *tafsîr*, *ushûl*, bahasa arab, *ma'âni*, dan lain-lain. Guru-guru Imam as-Suyûthî dari kalangan ikhwan adalah sebagai berikut⁶⁸

1. Syaikh Ahmad bn Ibrahim bin Nashr bin Ahmad bin Muhammad bin Abul Fath al-Kinani al-Asqalany al-Qahiry ash-Shalihi al-Hanbali.
2. Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Abu Bakar asy-Syarimsahi. asy-Syafi'i.
3. Syaikh Taqiyyuddin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Ali bin Yahya ats-Tsumunni.
4. Syaikh Taqiyyuddin asy-Syibli al-Hanafi, beliau adalah guru Imam Suyuthi dalam bidang *hadîts*.
5. Imam 'Alamuddin al-Bulquni Salih bin Umar bin Ruslan.
6. Syaikh Abdul Aziz bin Abdul Wahid bin Abdulloh bin Muhammad al-Izz bin at-Taj at-Takruri asy-Syafi'i.
7. Syaikh Abul Fadl Abdul Aziz bin Muhammad bin Muhammad bin al-Izz al-Miqati.
8. Syaikh Abdul Qadir bin Abul Qasim bin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Mu'thi al-Anshari as-Sa'di al-Ubadi al-Maliki.
9. Imam Jalâluddîn Al-Mahalli, Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Mahalli asy-Syafi'i.

⁶⁸ Sri Maharani, *Metode Jalaluddin As-Suyuthi dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Ushuluddin Riau, 2011), 21. repository.uin-suska.ac.id

10. Syaikh Muhammad bin Sulaiman bin Sa'ad bin Mas'ud ar-Rumi al-Bar'Ami al-Kafiji al-Hanafi
11. Imam Kamaluddin al-Hammam al-Hanafi Muhammad bin Abdul Wahid bin Abdul Hamid al-Iskandari.
12. Imam al-Ma'nawi Syarafuddin, Yahya bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad.

Sedangkan guru-guru dari kalangan perempuan yaitu⁶⁹

1. Amatul Khaliq (Ummul Khoir). Beliau adalah seorang ahli *hadîts* dan merupakan orang terakhir yang meriwayatkan *Shahîh Bukhârî* dari ulama Hijaz.
2. Amatul Aziz binti Muhammad bin Yunus al-Amani. Beliau juga merupakan ahli *hadîts*, Imam as-Suyuthi belajar kitab "*Tsulatsiyatul Bukhârî*" kepadanya,
3. Ummul Fadhl bintu Muhammad al-Mishriyah.
4. Ummul Fadhl bintu Muhammad al-Maqdisi. Beliau juga merupakan ahli *hadîts*.
5. Ummu Hani' binti Abul Hasan al-Hurini.
6. Khadijah bintu Abul Hasan bin al-Mulqin.
7. Fatimah bintu Ali bin al-Yasir.
8. Kamaliyah bintu Muhammad bin Abu Bakar al-Marjani.
9. Nasywan bintu Abdulloh al-Kanani.

⁶⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 112.

10. Hajar bintu Muhammad al-Mishriyah.

11. Hajar bintu Muhammad al-Maqdisi.

Ketika umur beliau mencapai 40 tahun, beliau mengosongkan segala aktivitasnya, hanya untuk beribadah, dan beliau berpaling dari dunia dan masyarakatnya, beliau juga meninggalkan untuk berfatwa dan tidak juga menjalani aktivitas mengajar, beliau mengemukakan semua itu dalam karyanya yang berjudul *al-Tanfîs*.⁷⁰ Beliau mempunyai sifat-sifat yang baik dan *karamah* yang banyak. Beliau pernah menjabat *mufti* selama beberapa tahun dan mengajar di Madrasah al-Syaikhuniyah selama 12 tahun, kemudian di Madrasah al-Bibersiyah.⁷¹

Pada usia tuanya beliau banyak beristirahat dan ber'*uzlah* di rumahnya, yaitu di Raudhah. Beliau menekuni ibadah dan mengurangi menulis kitab. Imam as-Suyûfî meninggal pada malam Jum'at 19 Jumadil Awal pada tahun 911 H/1505 M dengan usia 61 tahun 10 bulan 18 hari. Imam as-Suyûfî pada abad ke 10 H berpulang ke rahmatullah, di rumahnya di Raudhah al-Miqyas. Beliau dimakamkan di Khusy Qusun di luar pintu Qarafah Mesir, Kairo. Letaknya berdekatan dengan makam Imam Syafi'i dan Imam Waqi' (guru Imam Syafi'i).⁷²

Banyak ulama yang membuat biografi Imam as-Suyûfî di antara mereka adalah muridnya *al-Hâfidz* al-Dawudi membuat biografi tersendiri

⁷⁰ Mani' Abdul Halim Ahmad, *Manhaj al-Mufasssirin*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 126.

⁷¹ Yusrin Abdul Ghani Abdullah, "*Historiografi Islam dari Klasik hingga Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 54.

⁷² Manna' Khalil al-Qathan, *Mahabits fi ulum al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq el-Muzni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 109.

dari kitab gurunya *al-Hâfidz as-Suyuthi*. Imam as-Suyuthi sendiri juga membuat biografi tentang dirinya dalam banyak kitab, dan salah satu kitab itu menyebutkan sesuatu yang tidak dijelaskan dalam kitab lainnya. Banyak juga yang membuat biografi beliau dari kalangan pendukung bahkan penentang beliau. Demikian juga orang yang bersikap moderat diantara keduanya. Di antara ulama dahulu yang membuat biografi beliau adalah Imam Ibnu Ilyas dalam kitab sejarahnya, pemilik kitab *al-Kawâkib al-Sirâh* dan Abdul Ghani al-Nablisy. Salah seorang dari ulama modern yang membuat biografi Imam as-Suyûfî adalah Imam al-Muhaqqiq Sayyid Abdul Hayy al-Kanani.⁷³

Beliau adalah orang yang produktif dalam karyanya, beliau juga memiliki daya ingat yang kuat dan semangat tinggi sejak kecil. Beliau belajar dan nyantri kepada guru-gurunya yang jumlahnya mencapai 600 orang. Keagungan dan kemuliaan yang didapat as-Suyûfî, serta lautan ilmu yang begitu luas, tak lepas dari do'a orang-orang salih dan guru-guru beliau yang senantiasa menjadi pembimbingnya. Hal ini beliau ungkapkan sendiri, "semasa ayahku masih hidup, aku dibawa kepada Syaikh Muhammad al-Majdzub, yaitu seorang wali yang terkenal di dekat al-Masyhad al-Nufaisi, lalu beliau memberkatiku. Manakala saya berhaji dan minum air zam-zam, itu karena beberapa motivasi, di antaranya: 1) supaya di dalam *fiqih* aku disampaikan kepada derajat guruku Sirajuddin al-Bulqini, 2) di bidang *hadîts* mencapai derajat *al-Hâfidz* Ibnu Hajar".⁷⁴

⁷³ Yeni Hafidhoh, *Nasionalisme Dalam Perspektif Jalaluddin as-Suyuthi* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 23. digilib.uinsby.ac.id

⁷⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, vol.6 (Jakarta: Ichtiar Baru, 1996), 167.

Di samping ilmunya yang banyak, ia adalah seorang yang mulia, dermawan, salih, tidak pernah berambisi pada kekuasaan dan tidak pernah minta bantuan kepada pemerintah atau raja-raja. Diriwayatkan bahwa Sultan al-Ghuri pernah mengirim kepadanya seorang budak bersama uang seribu dinar. Tetapi ia menolak uang seribu dinar tersebut dan menerima budak untuk dimerdekakannya dan dijadikan sebagai pelayan masjid Nabawi. Adapun murid-murid Imam as-Suyûfî yang menjadi pelengkap bagi kemasyhuran beliau di antara mereka yang terkenal⁷⁵ yaitu:

1. Syaikh Abdul Qodir bin Muhammad bin Ahmad asy-Syadzili asy-Syafi'i.
2. Syaikh Ibnu Iyas, Abul Barakat, Muhammad bin Ahmad bin Iyas al-Hanafi, penulis kitab "*Badai'uz Zuhur Fî Waqa'iud Dluhur*",
3. Syaikh al-Hajj Muhammad Sukyah.
4. Syaikh Syamsuddin, Muhammad bin Abdurrahman bin Ali bin Abu Bakar al-'Alqami.
5. Syaikh Syamsuddin, Muhammad bin Ali bin Ahmad ad-Dawudi al-Mishri.
6. Ibnu Thulun Syaikh Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Thulun ad-Damasyqi al-Hanafi.

⁷⁵ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*, 88.

7. Syaikh Muhammad bin Al-Qadhi Radhiyuddin Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Badr bin Utsman bin Jabir al-Ghazi al-‘Amiri al-Qurasyi asy-Syafi’i.
8. Syaikh Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf asy-Syami.
9. Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Abdulloh al-Hasani al-Armayuni asy-Syafi’i.

Imam as-Suyûfî diklasifikasikan sebagai salah seorang *awlia* Allah oleh al-Nabhani dalam kitabnya *Jami’ Karamat al-Awliya*. Salah satu cerita yang menarik adalah Imam as-Suyûfî pernah melihat Nabi SAW didalam mimpi, dan beliau bertanya kepada Nabi SAW tentang sebagian *hadîts*, dan Nabi SAW berkata kepadanya “Bawalah kemari ya syaikhussunnah”. Dia melihat dirinya ini di dalam mimpi dan Nabi berkata kepadanya: “Bawalah kemari ya syaikhul *hadîts*”. Muridnya, al-Syaikh Abd al-Qadir al-Syadzili, di dalam kitab terjemahnya menyebutkan bahwa gurunya Imam as-Suyûfî berkata: “Aku melihat Nabi di waktu jaga, lalu Nabi berkata kepadaku “Ya syaikh *al-hadîts*”, lalu aku bertanya kepada beliau: “ya Rasulullah, apakah aku ini termasuk golongan ahli surga?”. Nabi menjawab: Ya. Syaikh Abd al-Qadir bertanya kepada gurunya: “Ya tuanku, berapa kalikah engkau melihat Nabi dalam keadaan jaga?”, Beliau menjawab: “Lebih dari 70 kali”⁷⁶

⁷⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, vol.6 (Jakarta: Ichtiar Baru, 1996), 176.

2. Karya-Karya Jalâluddîn as-Suyûfî

Kitab-kitab karya beliau mencapai 500 kitab. Ibnu Ilyas berkata: “karya tulis beliau mencapai 600 buah membahas berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam, arab, dan sejarah.” Ibnu Imad berkata sebagaimana yang dikutip Mani Abd Halim Mahmud dalam beberapa catatan, bahwa Imam as-Suyûfî memiliki nama-nama kitab karyanya yang besar, yang utuh dan terhimpun, maka jumlahnya 500 karya. Sayyid Muhammad Abdul Hayy al-Kanani mengatakan: “Di Mesir penuh dengan kumpulan-kumpulan karya Imam as-Suyuthi, di tahun 904 sebelum 7 tahun dari wafatnya tercatat karyanya berjumlah 538. Jumlah karyanya di bidang *tafsîr* sebanyak 73, dalam *hadîts* 205, di bidang *mushṭalah al-hadîts* 32, dalam bidang *fiqih* 71, dalam bidang *ushûl fiqih* dan *tasawwuf* sebanyak 20, dalam bidang *lughah, nahwu* dan *tashri* 66, *al-ma‘âni, bayan* dan *badi’* 6, kitab yang dihimpun dari berbagai disiplin ilmu 80, *al-tabaqat wa târîkh* atau sejarah 30, dan *al-jami’* 37.⁷⁷

Salah satu buku yang ditulisnya adalah kitab *al-Asybah wan Nadlair*, yang serupa dan yang sebanding yang merupakan penyempurnaan dari *al-asybah wan Nadlair* karangan as-Subki. Dalam kitab ini telah termuat sebagian besar dari *qâ'idah-qâ'idah fiqh*. Kitab ini pula yang menjadi pegangan sebagian besar ulama Nusantara tidak terkecuali, para santri

⁷⁷ Mani' Abdul Halim Ahmad, *Manhâj al-Mufasssîrîn*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 128.

cehdekiawan muslim dalam kursi perkuliahan. Sebagian kitab-kitab yang beliau tulis dalam berbagai ilmu seperti tertulis dibawah ini:

❖ Dalam ilmu *tafsîr* dan *qirâ'ât*

1. *al-Itqân fî 'Ulûmil Qur'ân*
2. *Addûrrul Mantsur fit Tafsîril Ma'tsur*
3. *Tarjumânul Qur'ân fit-Tafsîril Musnad*
4. *Asrârut Tanzîl, dan Dinama'i Qatfu Azhar fî Kasyfi Asrâr*
5. *Lubâbun Nuqûl fî as-Bâbin Nuzûl*
6. *Mufhamâtul Aqrân fî Mubhâmatil Qur'ân*
7. *al-Muhazzab fîma Waqa'a fil Qur'ân minal Mu'arrab*
8. *al-Iklil fî Istinbâtit Tanzîl*
9. *Takmilatu Tafsîrisy Syaikh Jalaluddin al-Mahally (Penyempurna Tafsîr al-Mahally/ populer dengan sebutan tafsir Jalalain 'Karya Dua Jalaluddin')*
10. *at-Tabhir fî Ulûmit Tafsîr*
11. *Hasyiah 'alâ Tafsîril Baidlawi*
12. *Tanâsuqud Durar fî Tanâsubis Suwar*
13. *Marâshidul Maçali' fî Tanâsubil Maqâti'i wal Maçâli'i*
14. *Majma'ul Bahrain wa Maçâ'ul Badrain fit Tafsîr*
15. *Mafâtihu Ghaib Tafsîr*
16. *Syarhul Istiâdzah wal Basmallah*
17. *Syarhus Syâfibiyah*
18. *al-Alfiyah fil Qirâ'âtil 'Asyâr*

19. *Khamalluz Zahar fî Fadlâilis Suwar*
20. *Faṭul Jalil lil ‘Abdiz Dzalil*
21. *al-Qawlul Fashih fi Ta’yiniz Dlabih*
22. *al-Yadul Bustâ fis Shalâtil Wushta*
23. *Mu’tarakul Aqrân Musytarakil Qur’ân*

❖ Dalam ilmu *ḥadits*

1. *Kasyful Mughattan fî Syarhil Muwaṭṭa*
2. *Is’âful Mubṭâ bi Rijâ lil Muwaṭṭa*
3. *at-Tawsyih alal Jâmi’is Shahîh*
4. *ad-Dawbaj ‘alâ Shahîhi Muslim bin Hajjaj*
5. *Mirqâtus Shu’ud ilâ Sunani Abi Dâwud*
6. *Syarhu Sunan Ibni Mâjah*
7. *Tadribur Rawi fî Syarhi Taqribin Nawawi*
8. *Syarah Alfiyah al-‘Iraqi*
9. *al-Alfiyah fî Mushthalahil ḥadîts/Nadlmud Durar fî ‘Ilmi Atsar*
10. *Qaṭrud Durar fî Syarhil alfiyah*
11. *at-Taḥdzib fiz Zawâidi alat Taqrib*
12. *‘Ainul Ishâbah fî Ma’rifatis Shahâbah*
13. *Kasyfut Talbis ‘an Qalbi Ahlit Tadlis*
14. *Tawdlîhul Mudrak fî Tashḥihil Mustadrak*
15. *an-Nukatul Badî’ât alal Mawdlu’ât*
16. *ad-Dalil ‘alal Qawlil Musnad*

17. *al-Qawlul Hasan fî Dzabbi 'Anis Sunan*
18. *Lubbul Lubâb fî Tahriril Anshâb*
19. *Taqribul Gharib*
20. *al-Madraj ilal Mudraj*
21. *Tadzkitatul Mu'tasi biman Hadatsa wa Nasiy*
22. *Tuhfatun Nabih bi Talkhishil Mutasyabiḥ*
23. *ar-Rawdlul Mukallal wal Wardul Mu'allah fil Mushṭalah*
24. *Muntaḥal 'Âmal fî Syarhi Hadîtsi Innamal A'mâl*
25. *al-Mu'jizât wal Khashâ is an-Nabawiyah*
26. *Syarḥus Shudûr bi Syarhi Ahwâlil Mawtâ fil Qubûr*
27. *al-Budûrus Sâfirah 'an Umûril Akhirah*
28. *Mâ Rawâhul wâ'un fî Akhbârit Ṭâ'un*
29. *Fadlu Mawtil Awlâd*
30. *Khashâishi Yawmil Jum'ah*
31. *Minhâjus Sunnah wa Miftahul Jannah*
32. *Tamḥîdul Farsy fil Khishâli Mujibah li Dlillil 'Arsy*
33. *Buzûghul Hilal fil Khishâli Mujibah li Dlilâli*
34. *Miftahul Jannah fil 'Itishâm bis Sunnah*
35. *Maṭla'ul Badrain fî man yu'tâ Ajrain*
36. *Sihâmul Ishâbah fid Da'wâtil Mujabah*
37. *al-Kalimut Ṭaib wal Qawlul Mukhtar fil Ma'stûri minad Da'wâti*
38. *Adzkarul Adzkâr*
39. *at-Ṭibb an-Nabawi*

40. *Kasyfus Shalshalah ‘an Washfîz Zalzalah*
41. *al-Fawâidul Kâminah fî Imânis Sayidah Aminah*
42. *al-Musalsalatul Kubrâ*
43. *Jiyâdul Musalsalah*
44. *abwâbus Sa‘âdah fî as-Bâbis Syahâdah*
45. *Akhabâul Malâikah*
46. *at-Tsughûrul Bâsimah fî Manâqibis Sayidah Aminah*
47. *Manâhijus Shafâ fî Tahrijî Ahâdisis Syifâ,*
48. *al-Asâs fî Manâqibi Banil Abbas*
49. *Durrus Sahâbah fî Man Dakhala Mishra minas Shahâbah*
50. *Zawâidu Syu‘abil Iman lil Baihaqi*
51. *Lammul Atrâf wa Dlammul Atrâf,*
52. *Itrâful asyrâf bil Isyrâf alal Atrâf*
53. *Jâmi‘ul Masânid*
54. *al-Fawâidul Mutakâtsirah fil Akhbâril Mutawâtirah,*
55. *al-Azhârul Mutanâtsirah fil Akhbâril Mutawâtirah,*
56. *Takhriju Ahâdisid Durratil Fâkhirah,*
57. *Tajribatul ‘Inayah fî Takhriji Ahâdisil Musytahirah*
58. *al-Hashru wal Isya‘ahli Asyrâthis Sâ‘ah*
59. *ad-Duratul Muntatsirah fil Ahâditsil Musytahirah*
60. *Zawâidur Rijâl ‘alâ Tahzibil kamâl*
61. *ad-Duratul Munaddlam fil ismil Mu‘addlam*
62. *Juz fîs Shalah ‘alan Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam*

63. *Man 'Asyâ' Minas Shahâbah Mi'ah wa 'Isyrina Sanah*
64. *Juz'un Min Asmail Mudallisin*
65. *al-Luma' fî Asmâ'i Man Wadla'*
66. *al-Arba'un al-Mutabâyinah*
67. *Durarul Bihâr fil Ahâdisil Qishar*
68. *ar-Riyadlul Aniqah fî Syarhi Asmâ'i Khairil Khalqah*
69. *al-Mirqatul 'Aliyah fî Syarhil Asmâ'in Nabawiyah*
70. *al-Ayatul Kubrâ fî Qisshatil Isrâ'*
71. *Arba'ûna hadîtsan Min Riwayati Malik 'an Nâfi'an Ibni Umar*
72. *Fahrasatul Marwiyât*
73. *Buhgyatur Râ'id fid Dzaili 'alâ Majma'iz Zawâid*
74. *Azhârul Ahkam fî akhbâril Ahkâm*
75. *al-Hibatus Saniyah fil Haiatis Sunniyah*
76. *Takhriju Ahâdîtsi Syarhil 'Aqâid*
77. *Fadllul Jalad*
78. *al-Kalâm 'alâ Hadîtsi Ibni Abbas: Ihfadhilaha Yah Fadlka*
79. *Arba'ûna Hadîtsan Fadllil Jihad*
80. *Arba'ûna Hadîtsan Raf'il Yadaini fid Duâ'*
81. *at-Ta'rif bi Adâbit Ta'lif*
82. *al-'Isyâriyât*
83. *al-Qawlul Asybah fî Hadîtsi Man 'Arafa Nafsah Faqad 'Arafa Rabbah*
84. *Kasyfun Naqâbi 'Anil Alqab*

85. *Nasyrul 'Abir fî Takhriji Ahâdîtsisy Syarhil Kabîr*
86. *Man Wâfaqa Kunyatuhu Kunyata Zawjatihi Minash Shahabah*
87. *Dzammu Ziyâratil Umarâ'*
88. *Zawâidu Nawâdiril Ushûl lil Hakîm at-Tirmidzi.*

❖ Dalam *fiqh*

1. *Hâsiyah alâ al-Rawdlah* (ringkasan kitab *Rawdlah* karya Imam Nawawi)
2. *Mukhtsharu al-Rawdlah Wasmuhul Qinyah*
3. *Mukhtasharut Tanbih wa Yusammal Wafi*
4. *al-Asybah wan Nadhâir*
5. *al-Lawâmi'u wal Bawâriqu fil Jawâmi'i wal-Fawâriqi*
6. *Nadmur Rawdlah Wasmuhul Khulashah*
7. *Syarhun Nadhmis Sâbiqi wa Yusamma Raf'ul Khashâshah*
8. *al-Waraqatu al-Muqaddamah* (*Syarhu Rawdlah* karya Imam Nawawi)
9. *Hasyiyah alâl Qith'ah Lil Asnawi*
10. *al-'Azbus Saltsal fî Tashihil Khilafil Mursal*
11. *Jam'ul Jawâmi'*
12. *al-Yanbu' Fîmâ Zâda alar Rawdlah Minal Furû'*
13. *Tahsinul Qadim* (*Mukhtasharul Khadim*)
14. *Tasyriful Asmâ' bimasâilil Ijmâ'*
15. *Syarhut Tadrîbil Kâfi fî Zawâidil Muhazzhabi 'alal Wâfi*

16. *al-Jâmi' fil Farâidh*
17. *Syarhur Rahbiyah fil Farâidl*
18. *Mukhtasharul Ahkâmis Sulthaniah lil Mawardi*

❖ Dalam ilmu bahasa arab (*lughah*)

1. *al-Bahjatul Midlyah fi Syarhi Alfiyah (Syarh al-Fiyah Ibnu Malik)*
2. *Alfiyah fin Nahwi wash Sharfi wal Khath (al-Faridah)*
3. *an-Nuqât alâ Alfiyah wal Kafiyah Wasy Syâfiyah was Syudlûr*
4. *al-Faṭul Qarîb 'alâ Mughnil Labib*
5. *Jam'ul Jawâmi'*
6. *Syarhul Jam'il Jawâmi'is Sâbiq Wasmuhu Ham'ul Hawâmi'*
7. *Syarhu Milhatil 'Irâb*
8. *Mukhtasharul Milhatul 'Irâbi*
9. *Mukhtasharu Alfiiyyât Wadaqâiquhâ*
10. *al-Akhhârul Marwiyyatu fi Sababi Wad'il 'Arâbiyyah*
11. *al-Masha'idul 'Aliyah fil Qawâ'idin Nahwiyyah*
12. *al-Iqtirâhu fi Ushûlin Nahwi Wajadalih*
13. *Raf'us Sinnât fi Nashbiz Zinah*
14. *as-Syam'atul Mudhiyyah*
15. *Syarhu Kâfiyyât Ibni Mâlikin*
16. *Durrut Tâj fi 'Irâbi Musykilil Minhâj*
17. *Risalah fi Mas'alah Dlarab Zâidun Qâiman*
18. *as-Silsilah al-Muwasyakhah*

19. *asy-Syahdu*
20. *Syadzal 'Arfi fî Isbâtil Ma'nâ bil Harf*
21. *at-Tawsyih 'Alat Tawdlîh*
22. *as-Saifus Shaqîl (Hasyiah 'ala Syarhi Ibni 'aqîl)*
23. *Hâsyiyah 'ala Syarhi Sudzurid Dzahabi li Ibni Hisyâm*
24. *Syarhul Qashîdatil Kâfiyah fî Fannit Tashrîf*
25. *Qathrun Nada fî Wurûdil Hamzah fin Nidâ'*
26. *Syarhu Tashrîfil 'Izzi*
27. *Syarhu Dharuriyyit Tashrîf li Ibni Mâlik*
28. *Ta'riful 'Ajam Bihûfil Mu'jam*
29. *Nukatun 'alâ Syarhisyy Syawâhidi Lil'ain*
30. *Fajru Tsamdi fî 'Irâb Akmalil Hamd*
31. *az-Zandul Wariyyu fil Jawâb 'alâs Su'âlis Sakandariyy*
32. *Syarhu Lam'ah alal Isyrâq*
33. *Nukatun alât Talhîshi Wasmuhu al-Ifshâh*
34. *'Uqudul Jumân fil Ma'ani wal Bayân*
35. *Syarhu 'Uqudil Jumân*
36. *Syarhu Abyât Talkhishil Miftâh*
37. *Mukhtashar Talkhishil Miftâh*
38. *Nuqatun 'alâ Hasyiyatil Muṭṭawwal*
39. *Hasyiyah alâ Syarhi Sa'did Dînit Taftazânîl Mukhtashar*

❖ Dalam ilmu *ushul* dan *tasawwuf*

1. *al-Kawkabus Sâfi' fî Nazdmi Jam'il Jawâmi'*
2. *Syarhul Kawkab*
3. *Syarhul Kawkab Waqqâd fil 'Itiqâd*
4. *al-Badi'iyyah fî Ta'yîdil Haqiqqâtil 'Aliyyah*
5. *Tasyidul Arkân fî Laisa fil Imkân Abda 'Mimmâ Kanâ*
6. *Durajul Ma'âl fî Laisa fil Nushratil Ghazali alal Munkiril Mutaghâ*
7. *al-Khabarud Dâl 'alâ Wujûdil Quthbi wal Autâd*
8. *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulumuddin lil Ghazali*
9. *al-Ma'anid Daqiqah fî Idrâkil Haqîqah*
10. *Syawâridul Fawâid*
11. *Qalâidul Fawâid*
12. *Nadlmut Tazkirah (al-Falakul Masyhun)*

❖ Dalam ilmu *tarîkh* dan *tshaqafah* (kebudayaan)

1. *Ṭabaqâtul Huffadh*
2. *Ṭabaqatun Nuḥât al-Kubrâ wal Wusthâ Wash Sughrâ*
3. *Ṭabaqâtul Mufassirîn*
4. *Ṭabaqâtul Ushûliyîn*
5. *Ṭabaqâtul Kuttâb*
6. *Hilyatul Awliyâ'*
7. *Ṭabaqâtul Syu'arâil 'Arâb*
8. *Tarîkhul Khulafâ'*

9. *Husnul Muhadharah fî Tarkhi Mishrâ Al-Qahirah*
 10. *Tarîkhu Asyuth*
 11. *Hâtibul Lail wa Jârifu Sail* (kumpulan riwayat hidup gurunya)
 12. *al-Mu'jamus Shaghîr*
 13. *Tarjamah an-Nawawi*
 14. *Tarjamah al-Bulqini*
 15. *al-Multaqaţu min ad-Durartil Kaminah lî Ibnî Hajar*
 16. *Târikhul 'Umur*
 17. *an-Nafatul Miskiyah wat Tuhfatul Makkiyah*
 18. *Durarul Kalim wa Ghurarul Hikâm*
 19. *Diwânul Khuthab*
 20. *Diwân Syi'ir*
 21. *al-Maqâmâ*
 22. *ar-Rihlatul Fayyumiyah*
 23. *ar-Rihlatul Makkiyah*
 24. *ar-Rihlah ad Dimyâtiyyah*
 25. *ar-Rasâil Ilâ Ma'rifatil Awâil*
 26. *Mukhtashar Mu'jamil Buldân Liyâqut*
 27. *as-Syamârikh fî Ilmit Tarîkh*
 28. *al-Jamânah* (tentang makna kalimat-kalimat yang sering dipakai)
 29. *al-Munâ fil Kunâ*
 30. *Fadlus Syitâ*
 31. *Mukhtashar Tahdzibil Asmâ' wal Lughât lin Nawawi*
-

32. *al-Ajbiwatuz Zakiyah 'alal Alghâzil Makkiyah*
33. *Raf'u Sya'nil Hubsyan*
34. *Tuhfatul Madzâkir fî Mukhtashar Ibni 'Asâkir*
35. *Syarah Bânat Su'âd*
36. *Tuhfatud Dlurafâ li Asmâ'il Khulafâ'*
37. *Mukhtashar Syifâil 'Alil fî Dhammish Shahib wal Khalil.*⁷⁸

B. Biografi Theodor Noeldeke

1. Riwayat Hidup

Theodor Noeldeke lahir pada 2 Maret 1837 di kota Harsburg (Sejak 1977 masuk ke dalam wilayah Hamburg). Noeldeke diberi umur panjang sampai 94 tahun. Ayah Noeldeke adalah wakil kepala sekolah menengah di Hamburg. Kemudian diangkat menjadi pengawas sekolah menengah di kota Lingen sejak tahun 1849 sampai 1866. Di kota Lingen ini, Noeldeke mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan tinggi di bawah arahan ayahnya, dengan mempelajari sastra klasik Yunani dan Latin, namun akhirnya dia tertarik pada kajian bahasa-bahasa Semit. Diantaranya alasannya adalah ketika Noeldeke hendak masuk Universitas Gottingen pada tahun 1853, ayahnya menitipkan kepada sahabatnya bernama H. Ewald, pakar bahasa-bahasa Semit terutama Ibrani. Ewald kemudian mengarahkan

⁷⁸ Iyad al-Khalid, *al-Imam al-Hafizh Jalâl ad-Dîn as-Suyûti*, 34-54.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jalaluddin_as-Suyuthi

Noeldeke agar terlebih dahulu menekuni dua bahasa Semit, yaitu Arab dan Persia beserta sastranya.⁷⁹

Kemudian Noeldeke belajar bahasa Suryani kepada H. Ewald bahasa Arami, terutama kitab suci kepada Bertheau, sebagai satu-satunya bahasa Aramiah yang dipelajari Noeldeke di universitas, sedangkan variasi dialek-dialek bahasa Aramiah yang lain dipelajarinya sendiri secara otodidak. Noeldeke juga belajar bahasa Sansekerta kepada Benhay yang kemudian diteruskan di Universitas Kiel, saat menjadi profesor di universitas tersebut.⁸⁰

Ketika masih duduk sebagai mahasiswa, Noeldeke sudah mulai mempelajari bahasa Turki dan Persia. Dia memperoleh gelar sarjana tingkat pertamanya pada tahun 1856 dengan mengajukan risalah. Berjudul, "*Tarîkh al-Qur'ân*", yang kelak digeluti Noeldeke secara total. Dua tahun kemudian, pada tahun 1858, Akademi Paris mengumumkan pemberian hadiah bagi penelitian tentang sejarah al-Qur'an. Noeldeke dan 2 rekannya yaitu Aloys Sprenger (1813-1893) dan Mitchell Amari (1806-1889) berhasil mengajukan tentang sejarah al-Qur'an dan diterima oleh Universitas, masing-masing mendapatkan 1333 franc. Dua tahun setelah itu, tahun 1860, Noeldeke dengan dibantu oleh muridnya bernama Schwally, menerbitkan karangannya yang

⁷⁹ A.Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: LKIS, Cetakan ke II,2003), 274.

⁸⁰ A.Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 274.

ditulis dalam bahasa Latin ke dalam bahasa Jerman, dengan beberapa tambahan yang sangat luas, yang diberi judul *Geschichte des Qorans*.⁸¹

Noeldeke meraih gelar sarjana tingkat pertama pada usia 20 tahun, setelah itu ia mulai mengadakan berbagai penelitian penelitian di luar Jerman. Pertama Noeldeke pergi ke Wina dan menetap di sana selama satu tahun (1856-1857) untuk mempelajari dan meneliti manuskrip-manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Wina. Noeldeke juga memperdalam bahasa Persia dan Turki dengan membaca syair-syair sufistik yang ditulis oleh penyair besar Persia, terutama Sa'di dan Aththar. Setelah hampir setahun di Wina, Noeldeke kemudian pindah ke Leiden, dari musim dingin tahun 1857 hingga musim semi tahun 1858.⁸² Noeldeke menjumpai manuskrip-manuskrip Arab yang sangat banyak. Noeldeke juga bertemu dengan orientalis Belanda yaitu Reinhart Pieter Anne Dozy (1820-1883), Theoder William Juynboll (1802-1861), Michael Jan de Goeje (1836-1909. Setelah menetap di Leiden, Noeldeke pergi menuju Goeta, Jerman untuk meneliti manuskrip-manuskrip selama satu bulan. Pada 26 April 1858, Noeldeke menuju Berlin untuk meneliti koleksi manuskrip dibantu oleh R. Goche, orang pertama yang menyusun indeks tulisan al-Ghazali, Noeldeke menetap di Berlin hingga 2 September 1860. Selama menetap di sana, Noeldeke membantu pekerjaan perpustakaan Berlin mewujudkan proyek penyusunan indeks manuskrip

⁸¹ M. Maimun dan M. Nur Hasan, *Noeldeke dan al-Qur'an: Problematika Kronologi al-Qur'an dan Duplikasi Bahasa*, dalam Nur Kholis Setiawan dan Sahiron Syamsuddin, *Orientalisme al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Nawesea, 2007), 74.

⁸² Faried F.Saenong, *Kesarjanaan al-Qur'an di Barat: Studi Bibliografis* (Jurnal, vol.1, 2006), 155.

Turki yang mencapai 200-300 manuskrip. Hal ini mendorongnya mendalami bahasa Turki yang sudah dimulainya sejak di Wina. Dari Berlin, Noeldeke meneruskan lawatannya ke Roma, dan berada di Roma selama 3 bulan. Noeldeke justru tidak pernah mengunjungi negeri-negeri Arab/Islam meskipun hampir seluruh kajian ilmiahnya membahas bahasa, sastra, sejarah dan geografi negara-negara Arab dan Islam.⁸³

Pada tahun 1864-1872, Noeldeke ditunjuk sebagai guru besar bahasa-bahasa Semit di Universitas Kiel. Pada musim semi tahun 1872, dia diangkat menjadi guru besar di Universitas Strassburg hingga tahun 1920. Padahal sebelumnya, sejumlah universitas sudah mengundangnya berkali-kali untuk posisi yang sama, diantaranya Universitas Berlin tahun 1875, universitas Wina 1879 untuk yang kedua kalinya, dan Universitas Leipzig tahun 1888. Pada musim bunga tahun 1920, Noeldeke pindah ke kota Karlsruhe, kawasan Rien atas, tinggak di rumah anaknya yang ketika itu menjadi direktur jawatan kereta api selama sepuluh tahun, hingga meninggalnya pada 25 Desember 1930. Istrinya yang dinikahi tahun 1864, meninggal terlebih dahulu pada tahun 1916. Dari pernikahan itu, Noeldeke dikaruniai 10 anak putra-putri.⁸⁴

2. Sejarah Penulisan Karya Noeldeke

Gustav Weil (1808-1889) sebagai sosok orientalis pertama yang menaruh perhatiannya pada kajian kronologi al-Qur'an. Karyanya berhasil diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Historisch-Kritische Einleitung*

⁸³ A.Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 276.

⁸⁴ A.Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, 277.

in der Koran pada tahun 1844. Dalam buku ini, Weil mengelaborasi lebih jauh kaitannya dengan periodisasi Makkiah dan Madaniyah yang dikonstruksikan oleh para intelektual muslim terdahulu.⁸⁵

Kemudian adalah seorang orientalis Jerman bernama Aloys Sprenger (rekan Noeldeke) yang telah pernah menetap bertahun-tahun di India. Sprenger menerbitkan suatu esai tentang kehidupan Nabi berjudul *Life of Mohammad* (1861-1865) di Allahabad, India. Esai ini kemudian direvisi dan diperluas dalam 3 jilid karyanya yang berjudul *Das Leben und die Lehre des Mohammed*. Karya ini mengungkapkan tentang al-Qur'an sebanyak 36 halaman. Hal-hal yang dikemukakan dalam kajian al-Qur'annya adalah perbedaan antara surat-surat Makkiah dan Madaniyah serta pengumpulannya.⁸⁶

Theodor Noeldeke mengawali ketertarikannya kepada al-Qur'an dengan menulis biografi Nabi Muhammad dalam dua jilid kecil karyanya, *Das Leben Muhammed's Nach Quellen Populaer Dargestelt* (1862). Setelah itu, memenangkan hadiah monograf untuk penulisan sejarah kritik teks al-Qur'an yang diadakan oleh *Parisian Academic des Inscription et Belles-Letter* pada tahun 1847, dengan tulisannya yang berjudul "A Critical History of The Next of The Qur'an" dalam bahasa latin yang membahas tentang asal-

⁸⁵ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), 108.

⁸⁶ Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj Taufik Adnan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 276 .

usul dan komposisi al-Qur'an. Tulisan ini kemudian direvisi dan diperluas ke dalam karyanya, *Geschichte des Qorans* yang terbit pada 1860.⁸⁷

Buku tersebut dalam pandangan Dr.Arthur Jeffry adalah karya ilmiah pertama yang memberikan dasar-dasar ilmiah yang hakiki untuk mengkaji kitab suci Islam. Ungkapan dasar-dasar ilmiah yang hakiki oleh Jeffry maksudnya adalah penelitian menggunakan “Metode Kritik Bibel”. Karya pertama telah diterjemahkan ke berbagai bahasam termasuk bahasa Arab dengan judul *Tarîkh al-Qur'ân*. Sementara karya kedua diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Sketches from Eastern History*.⁸⁸

Ketika penerbit mengusulkan penerbitan edisi kedua karya tersebut pada 1898. Noeldeke yang semakin menua tidak sanggup menyelesaikannya dan akhirnya diambil alih muridnya, Friedrich Schwally. Dia menyelesaikan perevisiannya dengan sangat lama, karena kecermatan dan berbagai alasan lainnya. Pada tahun 1909 terbit bagian pertamanya tentang “asal-usul al-Qur'an” (*Ueber dan Ursprung des Qorans*). Bagian keduanya, “pengumpulan al-Qur'an” (*Die Samlung des Qorans*), terbit dalam tenggang waktu yang lama pada 1919.⁸⁹

Setelah wafatnya Schwally pada awal tahun itu, sehingga dalam proses pencetakan diawasi oleh iparnya, Heinrich Zimmern dan koleganya,

A. Fischer. Sebelum wafat, Schwally menulis pengantar untuk bagian ketiga

⁸⁷ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Kelompok Gema Insani. 2010),191. Terjemahan dari kitab Mausū'ah al- Musytasyriqin, 5.

⁸⁸ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, 192.

⁸⁹ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, 193.

dari “Sejarah Teks al-Qur’an” (*Geschichte des Qorantexts*). Bagian ini kemudian di lanjutkan penulisannya oleh Gotthelf Bergstraesser dan diterbitkan secara terpisah dalam tiga bagian (*Lieferungen*). Setelah publikasi *Lieferungen* pertama (1926) dan kedua (1929), sejumlah bahan penting penting ditemukan yang mengakibatkan penundaan penerbitan *Lieferungen* ketiga Murid Noeldeke lainnya, Otto Pretzl. Kemudian menyelesaikan penulisan bagian tersebut dan baru diterbitkan pada 1938. Dengan demikian, proses perevisian karya Noeldeke oleh murid-muridnya berjalan selama 60 tahun. Tetapi, proses perevisian yang lama ini sebanding dengan hasil yang dicapai karya tersebut.⁹⁰

Hasil karya Noeldeke yang berjudul *Geschichte des Qorans*, membuat sarjana Barat berlomba-lomba melakukan penelitian mengenai kronologi al-Qur’an dan kajian-kajian lainnya tentang al-Qur’an. Misalnya, Hubbert Grime yang mengungkapkan pandangannya tentang penanggalan al-Qur’an dalam jilid kedua karyanya tentang biografi Nabi, Mohammed (1892-1895). Demikian pula, Hartwig Hirschfeld pada 1902 menerbitkan penelitiannya tentang komposisi dan tafsir al-Qur’an, *New Researches into the Composition and Exegesis of The Qoran*, yang memuat gagasan tentang kronologi al-Qur’an.⁹¹

Sementara Richard Bell melakukan kajian tentang aransemen kronologis “bagian-bagian al-Qur’an” dalam dua jilid terjemahannya, *The*

⁹⁰ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, 433.

⁹¹ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, 433.

Qur'an Translated with a Critical Rearrangement of the Suras (1937,1939). Kajian al-Qur'an juga dilakukan Regis Blachere. Selain membahas tentang pengumpulan teks al-Qur'an, keragaman bacaan dan sejarah teks dalam jilid pertama dari 3 jilid terjemahannya, *Le Coran, Traduction selon un essai de reclassement des sourates* (1947-1951), juga mengemukakan pandangan-pandangannya tentang penanggalan al-Qur'an. Meskipun Noeldeke banyak mengkaji al-Qur'an ke dalam bahasa Jerman, tetapi dia juga banyak menilai bahwa terjemahan-terjemahan al-Qur'an berbahasa Jerman belum bisa menandingi terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris.⁹²

3. Karya-karya Theodor Noeldeke⁹³

- 1) Sketches from Easteen History
- 2) Compendious Syriac Grammar
- 3) The Iranian National
- 4) The Qur'an: an Introductory Essay
- 5) Mandaean grammar
- 6) Orientalische skizzen
- 7) Kurzgefasste Syrische Grammatik
- 8) Neue Beitrage zur semitischen Sprachwissenschaft
- 9) Beitrage zur Kenntniss der Poesie alten araber
- 10) Aufsätze zur persischen Geschichte
- 11) Die semitischen Sprachen
- 12) Grammatik der neusyrischen Sprache am urmia see und in Kurdistan

⁹² Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 434.

⁹³ http://en.wikipedia.org/wiki/Theodor_N%C3%B6ldeke

- 13) Die Ghassanischen Fürsten aus dem Hause Gafna's
- 14) Geschichte des Qorans: Teil über den Ursprung des Qorans
- 15) Histoire Littéraire de L'Ancien Testament
- 16) Das Arabische Märchen Vom Doctor und Garkoch
- 17) Das Leben Muhammads
- 18) Belegwörterbuch zur Klassischen Arabischen Sprache
- 19) Untersuchungen zur Kritik des Alten Testaments
- 20) Die Gedichte des 'Urwa ibn al-Ward
- 21) Über die Mundart der Mandäer
- 22) Mandäische Grammatik
- 23) Die Inschrift des Königs Mesa
- 24) Die Semitischen Sprachen eine Skizze
- 25) Das Leben Muhammed's nach den Quellen populär dargestellt
- 26) Die alttestamentliche Literatur
- 27) Geschichte der Perser und Araber zur Zeit der Sasaniden: Aus der Arabischen Chronik des Tabari übersetzt

IAIN JEMBER

BAB IV

ANALISA KLASIFIKASI *MAKKIYAH* DAN *MADANIYAH* VERSI JALÂLUDDÎN AS-SUYÛTÎ DAN NOELDEKE

A. Klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* Jalâluddîn as-Suyûfî

1. Metode Penentuan Surat Jalâluddîn as-Suyûfî

Dalam kitab *al-itqon fi 'ulûmil qur'ân* terdapat beberapa riwayat-riwayat yang juga menyebutkan klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* yaitu riwayat Ibnu Sa'ad, riwayat al-Bayhaqi, riwayat an-Nahhas dan riwayat adh-Dhuraish. Dalam setiap riwayat terdapat perbedaan jumlah surat dan urutan surat. Berikut ini pengelompokan *makkiyah* dan *madaniyah* dari ke empat riwayat dengan sanad dan jumlah surat adalah sebagai berikut⁹⁴

Ibnu Sa'ad	an-Nahhas	Al-Bayhaqi	adh-Dhuraish
Dari al-Waqidy, dari Qudamah bin Musa sari Abi Salamah al-Hadrami dari Abdullah bin Abbas	Dari Yamut bin al-Muzarri, dari Abu Hatim Sahal Bin Muhammad as-Sajastani, dari Ubaydah Ma'mar bin al-Mutsanna, dari Yunus bin Habib, dari Abu Amru bin al-A'la	Dari Abu Abdillah al-Hafidz, dari Abu Muhammad Ziyad al-Adl, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqy, dari Ahmad bin Nashr bin Malik al-Khuza'i, dari Ali bin Husain bin Waqid, dari ayahnya, dari Yazid an-Nahwi, dari Ikrimah dan al-Hasan Abil Hasan. Jalur lain: Dari Ahmad bin Abdan, dari Ahmad bin Ubaid Ash-	Muhammad bin Abdullah bin Ja'far ar-Razi, dari Amri bin Harun, Utsman bin Atha' al-Khurasani, dari ayahnya, dari Abdullah bin Abbas

⁹⁴ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi,

		Shoffar, dari Muhammad bin al-Fadl, dari Ismail bin Abdullah bin Zurarah Ar-Raqy, dari Abdul Aziz bin Abdurrahman al-Qurasyi, dari Khashif, dari Mujahid, dari Abdullah bin Abbas	
Kitab <i>ath-Thabaqat</i>	<i>An-Nasikh wa al-Mansukh</i>	<i>Dala-il an-Nubuwwah</i>	<i>Fadlail Qur'an</i>
87 surat <i>makkiyah</i> 27 surat <i>madaniyah</i>	92 surat <i>makkiyah</i> 18 surat <i>madaniyah</i>	83 surat <i>makkiyah</i> 29 surat <i>madaniyah</i>	84 surat <i>makkiyah</i> 28 surat <i>madaniyah</i>

Masing-masing riwayat membagi hampir semua surat ke dalam *makkiyah dan madaniyah*. Misalnya riwayat an-Nahhas dikemukakan secara panjang lebar dengan sanad yang *jayyid*, dengan perawi yang *tsiqah*, membagi surat secara tidak keseluruhan jumlah surat di al-Qur'an, hanya 92 surat periode *makkiyah* dan 18 surat *madaniyah*. Riwayat yang membagi surat secara utuh yaitu Ibnu Sa'ad dengan jumlah 114 surat.⁹⁵

Namun, klasifikasi Ibnu Sa'ad, an-Nahhas, al-Bayhaqi dan adh-Dhurais ini tidak dijadikan landasan utama oleh jumbuh ulama karena hanya berdasarkan pada satu riwayat dan ada dalil *naqli* yang digunakan kurang tepat seperti ketika menentukan surat *an-Nisâ'*. An-Nahhas mengatakan bahwa surat *an-Nisâ'* adalah *makkiyah* berdasarkan dalil *naqli* ayat 58. Ayat ini tidak meragukan bahwa turun di Makkah berkaitan dengan masalah kunci

⁹⁵ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 11.

Ka'bah, tetapi dalil ini lemah. *Hadīts* yang membantah perkataan an-Nahhas adalah *hadīts* al-Bukhari dan Aisyah yang menyatakan surat ini termasuk surat *madanî*. Isi *hadīts* tersebut adalah “tidaklah turun surat *al-Baqarah* dan *an-Nisâ'* kecuali Aisyah berada di sisi Rasulullah saat diturunkannya”. Masuknya Aisyah ra, ke rumah Nabi sehingga tidak ada yang membantah pendapat ini dan as-Suyûṭî membenarkan riwayat tersebut.⁹⁶

Jalâluddîn as-Suyûṭî dalam menentukan surat *makkiyah* dan *madaniyah* tidak menyandarkan semuanya kepada ke empat riwayat tersebut. As-Suyûṭî membagi surat *makkiyah* dan *madaniyah* didasari pada 3 indikator: Pertama indikator tempat yang menyatakan bahwa *makkiyah* adalah wahyu yang turun di Makkah dan sekitarnya, sedangkan *madaniyah* adalah wahyu yang turun di *madaniyah* dan sekitarnya. Kedua, definisi yang lebih memfokuskan pada waktu. Menurut definisi ini, *makkiyah* adalah wahyu yang turun sebelum Rasul hijrah, sedangkan *madaniyah* adalah wahyu yang turun setelah Rasul hijrah. Ketiga, definisi yang menitikberatkan pada sasaran wacana al-Qur'an. menurut definisi ini, *makkiyah* adalah wahyu yang ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan *madaniyah* adalah wahyu yang ditujukan kepada penduduk Madinah.⁹⁷ Selain 3 indikator tersebut, as-Suyûṭî mengklasifikasikan *makkiyah* dan *madaniyah* dengan menggunakan metode *tarjih*. As-Suyûṭî merujuk pada *asbâbun nuzûl* atau peristiwa turunnya ayat yang terdapat pada ayat-ayat dan menetapkan sesuai riwayat

⁹⁶ Jalâluddîn as-Suyûṭî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 16.

⁹⁷ Jalâluddîn as-Suyûṭî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 3.

yang *rajih*. Riwayat-riwayat itu juga banyak digunakan oleh jumhur ulama terdahulu seperti riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, al-Hakim dan riwayat lainnya.

2. Surat yang Diperselisihkan

No.	Nama Surat	No.	Nama Surat
1	<i>al-Fâtiḥah</i>	17.	<i>al-Insân</i>
2.	<i>an-Nisâ'</i>	18.	<i>al-Muthaffifîn</i>
3.	<i>Yûnus</i>	19.	<i>al-A'la</i>
4.	<i>ar-Ra'du</i>	20.	<i>al-Fajr</i>
5.	<i>al-Hajj</i>	21.	<i>al-Balad</i>
6.	<i>al-Furqân</i>	22.	<i>al-Lail</i>
7.	<i>Yâsîn</i>	23.	<i>Al-Qadr</i>
8.	<i>Shâd</i>	24.	<i>al-Bayyinah</i>
9.	<i>Muḥammad</i>	25.	<i>al-Zalzalah</i>
10.	<i>al-Hujurât</i>	26.	<i>al-Âdiyât</i>
11.	<i>ar-Raḥmân</i>	27.	<i>at-Takâtsur</i>
12.	<i>al-Ḥadîd</i>	28.	<i>al-Mâ'ûn</i>
13.	<i>ash-Shaff</i>	29.	<i>al-Kautsar</i>
14.	<i>al-Jumu'ah</i>	30.	<i>al-Ikhlâsh</i>
15.	<i>at-Taghâbun</i>	31.	<i>al-Falaq</i>
16.	<i>al-Mulk</i>	32.	<i>an-Nâs</i>

Perselisihan dalam menentukan surat *makkiyah* dan *madaniyah* disebabkan riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan sebagian ulama memiliki perbedaan pendapat sehingga hasil klasifikasi tidak sama dengan jumhur

ulama. Berbagai pendapat yang menyatakan pembahasan *makkiyah* dan *madaniyah*, dikumpulkan oleh as-Suyûfî dan diidentifikasi kebenaran dari tiap pendapat. Cara yang dilakukan as-Suyûfî yaitu dengan mendahulukan riwayat yang kuat mengenai peristiwa turunnya ayat (*asbâbun nuzûl*). Apabila ayat tersebut benar terkait dengan kisah terdahulu, sanad riwayatnya *shahih*, dan disepakati jumbuh ulama maka surat itu bisa ditetapkan posisi periodenya. Di antara penyebab terjadinya perbedaan dan perselisihan dalam klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah* yaitu

1. Tidak adanya informasi yang jelas dari nabi tentang penentuan *makkiyah* dan *madaniyah*.
2. Ketidakjelasan beberapa riwayat *asbâbun nuzûl* yang mengakibatkan simpang siurnya penempatan surat.
3. Adanya anggapan bahwa istilah *makkiyah* dan *madaniyah* adalah istilah yang baku.
4. Penggunaan riwayat-riwayat yang lemah oleh sebagian ulama

Penjelasan surat-surat yang diperselisihkan adalah sebagai berikut:

1. Surat *al-Fâtiḥah*

Ada 3 perbedaan ulama menggolongkan penanggalan surat *al-Fâtiḥah* yaitu pertama, dikalangan ulama mengatakan bahwa *al-Fâtiḥah* ini diturunkan di kota Madinah ucapan ini diriwayatkan oleh Firyabi dan Mujahid serta Abu Ubaid dalam *Fadlail* dengan sanad yang bagus. Pendapat kedua mengatakan bahwa *al-Fâtiḥah* telah diturunkan di kota

Makkah yang diriwayatkan oleh al-Wahidy dan ats-Tsa'labi dari jalan al-Ala' bin al-Musayyib dari al-Fadhl bin Amru dari Ali bin Abi Thalib. Pendapat ketiga dinukilkan dari Abul Laits as-Samarqandy bahwa surat *al-Fâtiḥah* diturunkan setengah-setengah, setengah pertama di Makkah dan setengah akhir diturunkan di Madinah.⁹⁸

2. Surat *Yûnus*

Pendapat yang masyhur adalah *makkiyah*. Sedangkan Ibnu Abbas mempunyai dua riwayat. Riwayat pertama yang telah disebutkan diatas bahwa surat ini adalah *makkiyah*. Riwayat ini dikemukakan oleh Ibnu Marduyah dari al-Aufi dari Ibnu Abbas. Dari jalan lain yaitu riwayat Ibnu Juraij dari Atha' dari Abdullah bin Abbas ra. Juga jalan ketiga yaitu riwayat Khashif dari Mujahid dari Abdullah bin az-Zubair ra. Diriwayatkan dari jalan Utsman bin Atha', dari ayahnya, dari Abdulah bin Abbas ra, bahwa surat *Yûnus* adalah *madaniyah*.⁹⁹

3. Surat *ar-Ra'du*

Berdasarkan riwayat, ada 3 golongan yang mengemukakan surat ini. Pertama, Abdullah bin Abbas, juga dari Ali bin Abi Ṭalhah bahwa surat ini termasuk surat *makkiyah*, tetapi atsar-atsar lainnya menyatakan bahwa termasuk surat *madaniyah*. Abu Syaikh mengemukakan pendapat yang sama dari Qatadah dan riwayat lain dari Said bin Jubair. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa surat *ar-Ra'du* adalah surat Madaniyah berdasarkan riwayat at-Ṭabrani dari Anas bin Malik. Menurut

⁹⁸ Jalâluddîn as-Suyûṭî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 15.

⁹⁹ Jalâluddîn as-Suyûṭî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 17.

Anas ayat 9-13 diturunkan terkait dengan kisah Arbad bin Qais dan Amir bin ath-Thafail saat keduanya datang ke Madinah untuk menghadap Rasulullah SAW. Pendapat ketiga yaitu surat ini *makkiyah* kecuali beberapa ayat tertentu.¹⁰⁰

4. Surat *al-Hajj*

Surat ini adalah surat *madaniyah* menurut adh-Dhahhak dan juga berdasarkan riwayat Ibnu Marduyah dari Aufi, dari Abdullah bin Abbas. Riwayat jalan lain dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Abdillah bin Abbas ra. Riwayat lain dari Mujahid dari Ibnu az-Zubair. Menurut pendapat Qatadah ada perkecualian ayat yang bukan Madaniyah yaitu surat *al-Hajj* ayat 52-55. Pernyataan yang mendukung menurut jumhur ulama adalah surat ini kebanyakan diturunkan di kota Madinah.¹⁰¹

5. Surat *al-Furqân*

Menurut jumhur ulama surat ini adalah *makkiyah*. Pendapat ini menurut Ibnu Ghars. Tetapi Adh-Dhahhak menyatakan bahwa surat ini *madaniyah*.

6. Surat *Yâsîn*

Abu Sulaiman ad-Dimasyqi mengatakan surat ini *madaniyah*. Akan tetapi pendapat ini tidak masyhur.

7. Surat *Shâd*

Menurut al-Ja'bary surat ini adalah *madaniyah*. Hasil *ijtima'* ulama surat ini adalah *makkiyah*.

¹⁰⁰ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 18.

¹⁰¹ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 19.

8. Surat *Muhammad*

An-Nafasi mengatakan ucapan aneh jika mengatakan surat ini *makkiyah*.

9. Surat *al-Hujurat*

Pendapat Syadz mengatakan surat ini *makkiyah*.

2. Surat *ar-Rahman*

Jumhur ulama mengatakan bahwa surat ini adalah *makkiyah*. Dalil ini adalah pendapat yang benar berdasarkan *hadits* riwayat Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Jabir bin Abdillah ra. Al-Hakim berkata: *hadits* ini adalah *shahih*.¹⁰²

3. Surat *al-Hadid*

As-Suyuthi menyatakan: pendapat Ibnu al-Ghars benar (menurut jumhur ulama adalah surat *madaniyah*) dan dalam *musnad al-Bazzar* dan yang lainnya dari Umar ra.¹⁰³

4. Surat *ash-Shaff*

Pendapat yang disepakati ulama adalah surat ini *madaniyah*. Dalil ini didasarkan pada *hadits* riwayat al-Hakim dari Abdullah bin Salam. Pendapat ini dinisbatkan oleh Ibnu Ghars.¹⁰⁴

5. Surat *al-Jumu'ah*

Pendapat yang benar adalah surat ini *madaniyah*. Dikuatkan dengan *hadits* riwayat Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah. Muallafnya Abu Hurairah ketika setelah hijrah. Surat *al-Jumu'ah* ayat 6 ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang bermukim di kota Madinah. Sedangkan ayat terakhir

¹⁰² Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 21.

¹⁰³ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 22.

¹⁰⁴ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 23.

ditujukan kepada para sahabat yang membubarkan diri dari khutbah Jum'at saat datang kafilah dagang.¹⁰⁵

6. Surat *at-Taghâbun*

Ada yang menyatakan surat ini *madaniyah* dan ada yang menyatakan surat ini *makkiyah*.

7. Surat *al-Mulk*

Surat ini adalah *madaniyah* tetapi pendapat ini *gharib*.

8. Surat *al-Insân*

Ada yang menyatakan surat ini *makkiyah* selain satu ayat yaitu ayat 24.

9. Surat *al-Muthaffifîn*

Pengelompokan dibagi menjadi 2. Ada yang mengatakan surat ini *makkiyah* karena membahas dongeng-dongeng terdahulu. Pendapat kedua menyatakan surat ini adalah *madaniyah*, karena penduduk Madinah sangat terkenal dengan mengurangi timbangan atau takaran. Pendapat ketiga mengatakan bahwa ayat-ayat dari surat ini turun di kota Makkah, kecuali ayat yang berbicara tentang *tatfif*. Menurut as-Suyuthi berkata “Imam an-Nasai meriwayatkan sebuah *hadîts* yang *shahih* sanadnya dari Ibnu Abbas ra, ia berkata “ketika Rasulullah saw datang ke kota Madinah, penduduk Madinah saat itu terkenal sebagai orang-orang yang mengurangi timbangan atau takaran.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Jalâluddîn as-Suyûthî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 23-24.

¹⁰⁶ Jalâluddîn as-Suyûthî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 24.

10. Surat *al-A‘lâ*

Jumhur ulama menyatakan surat ini adalah *makkiyah*. Ibnu Ghars mengatakan *madaniyah*, alasannya karena surat ini membahas tentang sholat ‘Id dan zakat fitrah. As-Suyûfî menanggapi dengan mengatakan bahwa pendapat Ibnu Ghars dibantah dengan *hadîts* riwayat al-Bukhari dari al-Bara’ bin Azib ra, isi *hadîts* ini yaitu sahabat nabi yang pertama kali datang kepada kami di kota Madinah adalah Mush’ab bin Umair dan Abdullah bin Ummi Maktum. Kemudian 2 orang sahabat tadi, mulai mengajarkan dan membaca al-Qur’an buat kami. Kemudian datang Ammar bin Yasir, Bilal dan Saad.¹⁰⁷

11. Surat *al-Fajr*

Menurut Abu Hayyan “Jumhur ulama mengatakan surat ini adalah *makkiyah*”.

12. Surat *al-Balad*

Ibnu Ghars mengemukakan bahwa ada dua pendapat. Namun pendapat yang mengatakan surat ini *madaniyah* dibantah oleh firman Allah surat *al-Balad* ayat 1.¹⁰⁸

13. Surat *al-Lail*

Pendapat yang paling masyhur adalah yang berpendapat surat ini *makkiyah*.

¹⁰⁷ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 25.

¹⁰⁸ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 26.

14. Surat *al-Qadr*

Para ulama menyatakan surat ini *makkiyah*. Sedangkan yang mengatakan bahwa surat ini *madaniyah* berdasarkan dalil dengan *hadīts* riwayat Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Hasan bin Ali bahwa Rasulullah pernah melihat bani Umayyah berada di atas mimbar beliau. Beliau tidak menyukai hal itu, maka Allah menurunkan surat *al-Kautsar* dan *al-Qadr*.¹⁰⁹

15. Surat *al-Bayyinah*

Ibnu Ghars berkata “yang masyhur adalah surat ini *makkiyah*. As-Suyûfî mengatakan sebagai *madaniyah* dan yang benar berdalil dengan *hadīts* yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Habbah al-Badri. Surat *al-Bayyinah* dibacakan oleh Ubay bin Kaab ra. Ibnu Katsir membenarkan surat ini sebagai *madaniyah* berdasarkan riwayat *hadīts* di atas.¹¹⁰

16. Surat *al-Zalzalah*

Orang-orang yang mengatakan bahwa surat ini adalah *madaniyah*, dengan berdalil *hadīts* riwayat Ibnu Abi Hatim dari Abu Said al-Khudry ra ketika ayat 7 dan 8 diturunkan.

17. Surat *al-‘Âdiyât*

Ulama yang mengatakan surat ini adalah *madaniyah*, dengan berdalil *hadīts* riwayat al-Hakim dari Abdullah bin Abbas ra. Kemudian dia berkata, Rasulullah saw pernah mengutus seorang prajurit berkuda. Tetapi

¹⁰⁹ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 27.

¹¹⁰ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 27-28.

lewat dari satu bulan lebih tapi kabarnya tak kunjung datang juga dan diturunkan surat *al-‘Âdiyât*.¹¹¹

18. Surat *at-Takâtsur*

Pendapat masyhur adalah surat ini *makkiyah*. Sedangkan yang mengatakan surat ini *madaniyah* adalah *hadîts* riwayat Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Buraidah bahwasanya surat ini diturunkan atas dua kabilah Anshar yang saling bermegahan. Riwayat lain dari Qatadah surat ini diturunkan atas orang-orang Yahudi.¹¹²

19. Surat *al-Mâ’ûn*

Menurut Ibnu Ghars surat ini termasuk *makkiyah* dan ada pula yang menganggap *madaniyah*.

20. Surat *al-Kautsar*

Pendapat yang *rajih* bahwa surat ini adalah *madaniyah*. Pendapat ini *dirajihkan* oleh Imam an-Nawawi dalam *syarah Muslim* dalam *hadîts* Anas bin Malik ra, ia berkata Rasulullah saw sedang berada ditengah-tengah kami, tiba-tiba beliau seperti pingsan sebentar, kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum dan berkata: “Baru saja ada sebuah surat yang diturunkan kepadaku kemudian membaca surat *al-Kautsar*.”

21. Surat *al-Ikhlâsh*

Dalam surat ini ada dua pendapat. Hal itu karena ada 2 *hadîts* tentang *asbâbun nuzûl* yang keduanya saling bertentangan. Tetapi sebagian ulama

¹¹¹ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 28.

¹¹² Jalaluddin as-Suyuthi, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 29.

menggabungkan kedua pendapat ini dan mengatakan bahwa pewahyuannya memang berlangsung berkali-kali. Kemudian as-Suyûfî mendapatkan pendapat yang benar bahwa surat *al-Ikhlâsh* adalah *madaniyah*.

22. Surat *al-Muawwidzatain*

Pendapat yang disepakati ulama adalah kedua surat ini *madaniyah* Karena keduanya diturunkan dalam kisah penyihiran yang dilakukan Labid bin al-A'sham kepada Rasulullah.¹¹³

3. Pengecualian *Makkiyah* dan *Madaniyah* (beberapa ayat dalam surat)

Ibnu Hajar dalam *Syarah Shahîh Bukhârî* mengatakan bahwa ada beberapa ulama yang secara khusus menjelaskan tentang ayat-ayat *madaniyah* yang terdapat dalam surat-surat *makkiyah*. Sebaliknya ada beberapa ayat *makkiyah* yang terdapat dalam surat *madaniyah*. as-Suyûfî mengemukakan dalil-dalil pengecualian, tetapi tidak menyebutkan dalilnya dengan *lafadz* agar lebih ringkas. As-Suyûfî membandingkan dan membenarkan pernyataan mengenai ayat-ayat yang dikecualikan dengan merujuk pada riwayat yang *shahîh*. Namun, jika ada pendapat yang *dlaîf* dari ulama lain maka as-Suyûfî membantah dan menjelaskan riwayat yang dijadikan sebagai *hujjah*¹¹⁴ Dibawah ini rangkuman beberapa ayat yang dikecualikan sebagai berikut:

¹¹³ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 30.

¹¹⁴ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 31-72.

No.	Nama Surat	Keterangan
1	<i>al-Baqarah</i>	Ayat 109, 272
2.	<i>al-An'âm</i>	Ayat 151-153, ayat 91, 20-22, 114
3.	<i>Al-A'râf</i>	Ayat 163, 172
4.	<i>al-Anfâl</i>	Ayat 30, 64
5.	<i>at-Tawbah</i>	Ayat 113, 128-129
6.	<i>Yûnus</i>	Ayat 40, 94-95
7.	<i>Hûd</i>	Ayat 12-14, 17, 114
8.	<i>Yûsuf</i>	Ayat 1-3
9.	<i>ar-Ra'du</i>	Ayat 8-13, 31, 43
10.	<i>Ibrâhîm</i>	Ayat 28-29
11.	<i>al-Hijr</i>	Ayat 28-29, 87 24
12.	<i>an-Nahl</i>	Ayat 126-128, 41, 90
13.	<i>al-Isrâ'</i>	Ayat 73-81, 85, 88, 60, 107
14.	<i>al-Kahfi</i>	Ayat 1-8, 28, 110
15.	<i>Maryam</i>	Ayat 71
16.	<i>Ṭâhâ</i>	Ayat 130-131
17.	<i>al-Anbiyâ'</i>	Ayat 44
18.	<i>al-Hajj</i>	Ayat 19-22
19.	<i>al-Mu'minûn</i>	Ayat 64-77
20.	<i>al-Furqân</i>	Ayat 68-70
21.	<i>as-Syu'arâ'</i>	Ayat 197, 224-227
22.	<i>al-Qashash</i>	Ayat 52-55, 85
23.	<i>al-Ankabût</i>	Ayat 1-11, 60
24.	<i>Luqmân</i>	Ayat 27-29
25.	<i>as-Sajdah</i>	Ayat 16, 18-20

26.	<i>Saba'</i>	Ayat 6
27.	<i>Yâsîn</i>	Ayat 12, 47
28.	<i>az-Zumar</i>	Ayat 53-55, 10, 23
29.	<i>Ghâfir</i>	Ayat 56-57
30.	<i>asy-Syûrâ</i>	Ayat 24-27
31.	<i>az-Zukhruf</i>	Ayat 45
32.	<i>al-Jâtsiyah</i>	Ayat 14
33.	<i>al-Ahqâf</i>	Ayat 10, 15-18 MD
34.	<i>Qâf</i>	Ayat 38
35.	<i>an-Najm</i>	Ayat 32, 33-41
36.	<i>al-Qamar</i>	Ayat 45, 54-55
37.	<i>ar-Rahmân</i>	Ayat 29
38.	<i>al-Wâqi'ah</i>	Ayat 13-14, 75-82
39.	<i>al-Hadîd</i>	Ayat 28-29 MK
40.	<i>al-Mujâdalah</i>	Ayat 7
41.	<i>at-Taghâbun</i>	Ayat 18 MK
42.	<i>at-Tahrîm</i>	Ayat 1-10 MD
43.	<i>al-Mulk</i>	3 Ayat Madaniyah
44.	<i>al-Qalam</i>	Ayat 17-33
45.	<i>al-Muzzammil</i>	Ayat 10-11, 20
46.	<i>al-Insân</i>	Ayat 24
47.	<i>al-Mursalât</i>	Ayat 48
48.	<i>al-Muthaffifîn</i>	Ayat 1-6 MD
49.	<i>al-Balad</i>	Ayat 1-4 MK
50.	<i>al-Lail</i>	Ayat 1 MD

Keterangan: MK= Makkiyah, MD= Madaniyah

B. Klasifikasi Surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* versi Noeldeke

1. Metode Identifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah* Menurut Noeldeke

Kerangka teoritik yang dibangun Theodor Noeldeke dalam merumuskan kronologi pewahyuan al-Qur'an berdasarkan gagasan pewahyuan. Langkah pertama dalam upaya penyusunan kronologi adalah penentuan unit-unit wahyu dalam sebagian besar surat al-Qur'an yang memiliki kandungan ayat dari berbagai periode pewahyuan. Sebagian kecil surat yang telah disepakati sebagai unit-unit orisinal baik periode Makkah maupun Madinah. Dalam konteks ini, yang tersisa adalah menentukan masa pewahyuannya secara lebih akurat. Tetapi sehubungan dengan surat-surat yang memiliki kandungan unit wahyu dari berbagai masa, maka penentuan unit-unit wahyu dilakukan dengan menerapkan metode analisis sastra yang berpijak pada kesatuan gagasan dan gaya al-Qur'an atau analisis wacana.¹¹⁵

Pendekatan yang digunakan dalam merekonstruksikan kronologi surat adalah pendekatan historis filologi dan susastra. Pendekatan susastra digunakan untuk melihat gaya bahasa al-Qur'an seperti rima, persajakan dan perbendaharaan kata. Noeldeke menyatakan keraguannya tentang riwayat, tradisi dan pandangan yang diungkapkan penafsir mengenai kronologi al-Qur'an dari ulama Timur Tengah. Pada saat bersamaan waktu, Noeldeke mengambil dari sedikit pemikiran ulama arab yang sesuai dengan ide dan pemahamannya. Noeldeke menilai kebanyakan *hadits* yang diterima kaum muslimin dengan periwayatan yang *rajih*, masih dianggap pemalsuan yang

¹¹⁵ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 108

dibuat sejak akhir abad 2 H atau abad 8 M hingga abad ke 3 H atau abad 9 M. Artinya jaringan *isnad* yang memperkuat *hadits-hadits* itu masih dianggap fiktif. Noeldeke tetap berpedoman pada penanggalan 4 periode surat dan mencantumkan beberapa ayat tertentu sebagai pengecualian ayat *makkiyah* maupun *madaniyah*. Misalkan mencantumkan ayat *madanî* yang terdapat dalam surat *makkî*.¹¹⁶

Noeldeke mengklasifikasikan *makkiyah* dan *madaniyah* dengan merujuk kepada sejarah (historis) di dalam al-Qur'an. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an memuat sejumlah data tentang peristiwa atau sejarah yang dijadikan sebagai rujukan untuk menentukan penanggalan *makkî* dan *madanî*. Namun, rujukan historis masa Makkah relatif lebih sedikit dibandingkan dengan rujukan historis dalam konteks Madinah.¹¹⁷ Misalnya Noeldeke menggolongkan surat *ar-Rûm* sebagai *makkiyah* karena ayat 2 sampai 5 menjelaskan sejarah kekalahan Romawi dari Persia. Kemungkinan peristiwa ini berkaitan dengan jatuhnya kota Yerusalem ke Persia tahun 614 M. Contoh lain yaitu disurat *al-Fîl*, ketika ekspedisi militer Abrahah dari kerajaan Yaman untuk menaklukkan Makkah pada abad 6. Sedangkan rujukan sejarah yang berasal dari masa Madinah lebih akurat walaupun jumlahnya relatif sedikit.¹¹⁸

Contohnya

1. Perang Badr yang disebutkan dalam surat *Ali Imrân* ayat 123.
2. Perang Hunain dalam surat *at-Taubah* ayat 25.

¹¹⁶ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 90.

¹¹⁷ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 91.

¹¹⁸ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 91, Allamah Abu Abdullah al Zanjani, *History of Qur'an*. tanzil.net

3. Perubahan kiblat dari Yerusalem ke Makkah dipenghujung tahun 623 M dalam surat *al-Baqarah* ayat 142-150.
4. Penetapan haji sekitar 624 M dalam surat *al-Baqarah* ayat 158,159 dan surat *al-Mâ'idah* ayat 95.
5. Kisah anak angkat Rasulullah, Zayd bin Haritsah (w. 629) namanya disebut dalam surat *al-Ahzâb* ayat 37 sehubungan dengan peristiwa tahun 627 M.

Peristiwa lain yang ada dalam beberapa ayat namun tidak diidentifikasi karena sejarahnya yang cukup akurat yaitu

1. Perang Uhud (625) dalam surat *Ali Imrân* ayat 155-174.
2. Pengusiran suku Yahudi Bani Yadzir (625) di surat *al-Hasyr* ayat 2-5.
3. Perang Khandaq (627) surat *al-Ahzâb* ayat 9-27.
4. Ekspedisi Khaibar (628) dalam surat *al-Fath*.
5. Ekspedisi Tabuk (630) dalam surat *at-Taubah* ayat 29-35.¹¹⁹

2. Klasifikasi Surat *Makkiyah* dan *Madaniyah* versi Noeldeke.

Berikut ini susunan kronologis surat *makkiyah* dan *madaniyah* versi Noeldeke dalam 4 periode pewahyuan yaitu

1. Periode Makkah awal yang ditandai ketika hijrah para sahabat ke Habasyah sekitar tahun 615 M. Titik utama dalam menentukan periode Makkah awal yaitu awal mula Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul sampai hijrahnya rasul dan sahabat ke Abisinia.

¹¹⁹ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 90, Allamah Abu Abdullah al Zanjani, *History of Qur'an*, 58.

2. Periode Makkah kedua atau pertengahan yang ditandai dengan kembalinya Nabi SAW dari Thaif (616 M) sampai tahun 620 M.
3. Periode Makkah ketiga atau terakhir ketika hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah september tahun 622 M.
4. Periode Madaniyah ketika Rasulullah bermukim di Madinah hingga beliau wafat.¹²⁰

Di bawah ini tabel susunan pembagian *makkiyah* dan *madaniyah* versi

Noeldeke:

1. Periode Makkah Pertama atau Awal¹²¹

No.	Nama Surat	Keterangan	No.	Nama Surat	Keterangan
1	<i>al-'Alaq</i>	Ayat 9-11*	25.	<i>al-Zalzalah</i>	
2.	<i>al-Muddatstsir</i>	Ayat 31-34, 41*	26.	<i>al-Infiâr</i>	
3.	<i>al-Lahab</i>		27.	<i>al-Takwîr</i>	
4.	<i>al-Quraisy</i>		28.	<i>an-Najm</i>	Ayat 23,26-32*
5.	<i>al-Kautsar</i>		29.	<i>al-Insyiqâq</i>	Ayat 25. MA
6.	<i>al-Humazah</i>		30.	<i>al-Âdiyât</i>	
7.	<i>al-Mâ'ân</i>		31.	<i>an-Nâzi'at</i>	Ayat 27-46*
8.	<i>al-Takâtsur</i>		32.	<i>al-Mursalât</i>	
9.	<i>al-Fîl</i>		33.	<i>an-Nabâ'</i>	Ayat 37.MT

¹²⁰ Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 307.

¹²¹ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 110

10.	<i>al-Lail</i>		34.	<i>al-Ghâsyiyah</i>	
11.	<i>al-Balad</i>		35.	<i>al-Fajr</i>	
12.	<i>al-Insyirâh</i>		36.	<i>al-Qiyâmah</i>	
13.	<i>ad-Dluhâ</i>		37.	<i>al-Muthaffifîn</i>	
14.	<i>al-Qadr</i>		38.	<i>al-Hâqqah</i>	
15.	<i>aṭ-Ṭâriq</i>		39.	<i>adz-Dzâriyât</i>	Ayat 24 *
16.	<i>asy-Syams</i>		40.	<i>aṭ-Ṭûr</i>	Ayat 21,29*
17.	<i>'abasa</i>		41.	<i>al-Wâqi'ah</i>	Ayat 75*
18.	<i>al-Qalam</i>	Ayat 17*	42.	<i>al-Ma'ârij</i>	
19.	<i>al-A'lâ</i>		43.	<i>ar-Rahmân</i>	Ayat 8-9*
20.	<i>al-Tîn</i>		44.	<i>al-Ikhlâsh</i>	
21.	<i>al-'Ashr</i>	Ayat 3.MA	45.	<i>al-Kâfirîn</i>	
22.	<i>al-Burûj</i>	Ayat 8-11*	46.	<i>al-Falaq</i>	
23.	<i>al-Muzzammil</i>		47.	<i>an-Nâs</i>	
24.	<i>al-Qâri'ah</i>		48.	<i>al-Fâtihah</i>	

Keterangan: * ayat yang diturunkan diakhir, MA= Makkah Akhir, MT= Makkah Tengah

IAIN JEMBER

2. Periode Makkah Kedua atau tengah¹²²

No.	Nama Surat	Keterangan
1.	<i>al-Qamar</i>	
2.	<i>ash-Shaffât</i>	
3.	<i>Nûh</i>	
4.	<i>al-Insân</i>	
5.	<i>ad-Dukhân</i>	
6.	<i>Qâf</i>	
7.	<i>Ṭâhâ</i>	
8.	<i>asy-Syu'arâ'</i>	
9.	<i>al-Hijr</i>	
10.	<i>Maryam</i>	Ayat 35-40 belakangan
11.	<i>Shâd</i>	
12.	<i>Yâsîn</i>	
13.	<i>al-Zukhruf</i>	
14.	<i>Jinn</i>	
15.	<i>al-Mulk</i>	
16.	<i>al-Mu'minun</i>	
17.	<i>al-Anbiya'</i>	
18.	<i>al-Furqân</i>	Ayat 64 tidak ditegaskan
19.	<i>al-Isra'</i>	
20.	<i>an-Naml</i>	
21.	<i>al-Kahfî</i>	

¹²² Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 112

3. Periode Makkah Ketiga atau Akhir¹²³

No.	Nama Surat	Keterangan
1.	<i>as-Sajdah</i>	
2.	<i>Fushshilat</i>	
3.	<i>N al-Jâtsiyah</i>	
4.	<i>an-Nahl</i>	Ayat 41, 110-124 MD
5.	<i>ar-Rûm</i>	
6.	<i>Hûd</i>	
7.	<i>Ibrâhîm</i>	Ayat 38 MD
8.	<i>Yûsuf</i>	
9.	<i>al-Mu'min</i>	
10.	<i>al-Qashash</i>	Ayat 35-40 belakangan
11.	<i>az-Zumar</i>	
12.	<i>al-'Ankabût</i>	Ayat 1-11, 46 MD
13.	<i>Luqmân</i>	Ayat 14 MD, ayat 12,16-19*, 27-29 MD
14.	<i>asy-Syûrâ</i>	
15.	<i>Yûnus</i>	
16.	<i>Saba'</i>	
17.	<i>Fâtir</i>	
18.	<i>al-A'râf</i>	Ayat 157 MD
19.	<i>al-Ahqâf</i>	
20.	<i>al-An'âm</i>	
21.	<i>ar-Ra'du</i>	

Keterangan: * ayat yang diturunkan diakhir / Makkah akhir, MD= Madinah

¹²³ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 113

4. Periode Madinah¹²⁴

No.	Nama Surat	No.	Nama Surat
1.	<i>al-Baqarah</i>	13.	<i>al-Ahzâb</i>
2.	<i>al-Bayyinah</i>	14.	<i>al-Munâfiqûn</i>
3.	<i>at-Taghâbun</i>	15.	<i>an-Nûr</i>
4.	<i>al-Jumu'ah</i>	16.	<i>al-Mujâdilâh</i>
5.	<i>al-Anfâl</i>	17.	<i>al-Hajj</i>
6.	<i>Muhammad</i>	18.	<i>al-Fath</i>
7.	<i>Âli 'Imrân</i>	19.	<i>at-Tahrîm</i>
8.	<i>as-Shaff</i>	20.	<i>al-Mumtahanah</i>
9.	<i>al-Hadîd</i>	21.	<i>an-Nashr</i>
10.	<i>an-Nisâ'</i>	22.	<i>al-Hujurât</i>
11.	<i>aṭ-Ṭalaq</i>	23.	<i>at-Tawbah</i>
12.	<i>al-Hasyr</i>	24.	<i>al-Mâ'idah</i>

3. Karakteristik Surat Pada Tiap Periode

Noeldeke menggunakan metode kritik sastra dengan memfokuskan pada perbendaharaan kata, gaya bahasa, dan topik pembahasan/wacana. Kelompok surat periode *makkiyah* meskipun masing-masing telah jelas ada tanda-tanda/ciri-ciri khas diturunkan di Makkah namun masing-masing terdapat sedikit perbedaan mengenai karakter teks dan isinya. Bahkan tiap-tiap surat dari tiap-tiap periode

¹²⁴ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 114

menonjolkan suatu pikiran atau ide atau persoalan yang utuh. Ciri-ciri surat Makkah awal atau periode pertama sebagai berikut:

- a. Suratnya cenderung pendek-pendek
- b. Ayat-ayatnya juga pendek-pendek.
- c. Awal surat sering diawali dengan ungkapan-ungkapan sumpah.
- d. Bahasanya penuh dengan tamsilan dan keindahan puitis.¹²⁵

Gaya bahasa surat Makkah tengah atau periode kedua umumnya melanjutkan uslub pertama dari surat-surat *makkiyah* periode pertama. Ciri-ciri surat-surat Makkah tengah atau periode kedua sebagai berikut :

- a. Surat-suratnya lebih panjang.
- b. Lebih berbentuk prosa, tetapi tetap dengan kualitas puitis yang indah.
- c. Gayanya membentuk transisi antara surat-surat periode Makkah pertama dan ketiga.
- d. Tanda-tanda kemahakuasaan Tuhan dalam alam dan sifat-sifat ilahi seperti *rahmah*.
- e. Deskripsi yang hidup tentang surga dan neraka diungkapkan.
- f. Menceritakan kisah-kisah umat nabi sebelum Muhammad yang diadzab.¹²⁶

Surat-surat Makkah akhir atau fase ketiga disebut sebagai fase peralihan. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut

¹²⁵ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 110

¹²⁶ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 111

- a. Surat-surat lebih panjang dari kedua periode sebelumnya.
- b. Gaya bahasa berbentuk prosa.
- c. Kekuatan puitis dari 2 periode sebelumnya telah menghilang pada periode ini.
- d. Penggunaan *ar-Rahmân* sebagai nama diri Tuhan, telah berakhir.
- e. Karakteristik periode kedua lainnya semakin nampak.
- f. Kisah-kisah kenabian dan pengazaban umat terdahulu dijelaskan lebih rinci.¹²⁷

Ciri khas dari surat-surat periode *madaniyah* yaitu perubahan situasi di Madinah dengan semakin meningkatnya kekuasaan politik Nabi dan perkembangan umum peristiwa-peristiwa di Madinah setelah hijrah. Pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin masyarakat menyebabkan wahyu-wahyu berisi hukum dan aturan kemasyarakatan.¹²⁸

Ketika ada sebagian ayat yang gaya bahasa dan karakter teksnya tidak sama dengan periode, Maka ayat tersebut dikecualikan dengan menempatkan ayat pada periode yang sesuai dengan konteks gaya bahasa. Noeldeke juga menuliskan ayat yang diturunkan belakangan dan ada pula ayat yang tidak ditegaskan masuk ke dalam periode seperti surat *al-Furqân* ayat 64, *al-'Ankabût* ayat 69, *al-Mu'min* ayat 57, dan surat *al-Qiyâmah* ayat 16-19.

¹²⁷ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 112

¹²⁸ Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, 113

C. Analisa Persamaan dan Perbedaan Klasifikasi Jalâluddîn as-Suyûfî dengan Theodor Noeldeke

Pengelompokan *makkiyah* dan *madaniyah* oleh as-Suyûfî melalui metode *tarjih*, yaitu mendahulukan riwayat yang lebih kuat Sebagian ayat atau keseluruhan surat yang diturunkan karena sebab atau peristiwa tertentu yang berkaitan harus dilihat terlebih dahulu perawi yang meriwayatkan ayat tersebut. Terutama riwayat yang berasal dari para sahabat hidup dizaman Rasulullah. Karena banyak riwayat sahabat yang mengungkapkan peristiwa turunnya ayat tetapi sanadnya terputus atau juga dianggap lemah.

Sedangkan Noeldeke menggunakan metode kritik historis. Persoalan pada Noeldeke adalah kaitannya dengan persoalan al-Qur'an yakni tentang data otentik yang menjadi rujukan utama penanggalan *makkiyah* dan *madaniyah*. Kalangan orientalis juga menghasilkan kontroversi karena adanya perbedaan jumlah surat, dan penempatan surat yang tidak sama dengan tokoh orientalis modern lainnya bahkan dengan para sarjana muslim.

Acuan utama adalah pembagian waktu sebelum hijrah rasul dibagi menjadi 3 bagian yaitu Makkah periode pertama, periode kedua dan periode ketiga. Proses penyesuaian ideologis dan politis terhadap permusuhan orang-orang Yahudi berpuncak di sekitar bulan Maret 624 M, sesaat sebelum perang Badar dalam peristiwa yang biasa disebut pemutusan hubungan dengan orang-orang Yahudi. Bagian-bagian al-Qur'an yang menyeru kesaksian para monotheis yang lebih awal merupakan bagian-

bagian al-Qur'an yang berasal dari periode Makkah awal. Bagian-bagian al-Qur'an yang berbicara tentang adanya lebih dari satu rasul untuk masyarakat yang sama menyiratkan kaum muslimin semakin memahami agama Yahudi dan bagian ini termasuk periode Makkah akhir. Masing-masing memiliki batas tahun yang ditetapkan untuk periode penanggalan Makkah. Sedangkan periode Madinah ditetapkan ketika Rasul sudah berhijrah.¹²⁹

Noeldeke mengklasifikasikan sebanyak 48 surat ke dalam periode Makkah awal, 21 surat periode Makkah Tengah dan 21 surat periode Makkah akhir dengan total 90 surat periode Makkah. Sedangkan surat yang termasuk *madaniyah* disebutkan 24 surat. Selain menganalisa melalui kritik sejarah, metode analisa sastra atau *uslub* dilakukan untuk mengetahui lebih spesifik perbedaan kandungan ayat atau karakteristik teks yang diturunkan ditiap periode. Seperti menjelaskan uslub yang berbeda ketika surat periode Makkah awal, tengah maupun periode akhir.¹³⁰

Contohnya ketika menentukan surat *ar-Rahmân*, Noeldeke menempatkan surat ini pada periode Makkah awal dengan mengecualikan ayat 8-9 diturunkan belakangan. Sedangkan Imam as-Suyûfî menempatkan surat *ar-Rahmân* ke dalam surat *makkiyah* kecuali ayat 29 (dalam *Jamal al-Qurra'*). Pandangan beliau didasarkan pada pendapat mayoritas ulama dengan rujukan *hadîts* Jabir diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim dan juga *hadîts* dari Asma' Binti Abu Bakr yang diriwayatkan oleh

¹²⁹ Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 191.

¹³⁰ Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan, 176-177.

Imam Ahmad. Menurut al-Hakim *hadīts* ini adalah *shahih* sesuai *syarah Bukhari Muslim*.¹³¹ Perbedaan lainnya ketika memandang surat *al-Ikhlâsh*, Noeldeke yang menganggap surat *al-Ikhlâsh* sebagai surat Makkah Awal. Berbeda dengan Imam as-Suyûfî, yang lebih mendahulukan riwayat yang lebih kuat/ metode *rajih*. Dengan pedoman *asbâbun nuzûl*, as-Suyûfî mengelompokkan surat *al-Ikhlâsh* sebagai surat Madaniyah berdasarkan pendapat az-Zarkasyi.¹³²

Imam as-Suyûfî dan Noeldeke sama-sama menempatkan surat *al-'Alaq* sebagai surat yang pertama kali diturunkan. As-Suyûfî secara detail menuliskan 3 pendapat yang membahas surat *al-'Alaq*. Imam as-Suyûfî menempatkan surat *al-'Alaq* dengan merujuk pada *hadīts* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim serta selain mereka telah meriwayatkan sebuah *hadīts* dari Aisyah ra. Al-Hakim dan al-Bayhaqi menshahihkan *hadīts* ini.¹³³ Sedangkan Noeldeke mengikuti pendapat ini karena jumhur ulama sepakat surat *al-'Alaq* adalah surat pertama kali diturunkan. Sehingga Noeldeke menempatkan surat *al-'Alaq* diawal periode Makkah awal.

Perbedaan yang nampak ketika kedua tokoh menentukan surat yang paling akhir diturunkan. Berkaitan dengan surat terakhir yang turun ini, pada dasarnya Noeldeke telah menyinggungnya ketika membahas surat *an-Nasr*. Noeldeke tidak memungkiri jika ada yang berpendapat bahwa surat *an-Nasr* yang turun terakhir. Pendapat tersebut disandarkan pada *hadīts* riwayat al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, at-Ṭabari dan lainnya. Selanjutnya

¹³¹ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 21 & 68.

¹³² Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 30.

¹³³ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 127-128.

Noeldeke mengungkapkan bahwa surat *al-Mâ'idah* menjadi surat yang terakhir turun. Penegas dari pendapat tersebut ada di ayat 3, ketika ayat ini turun pada saat haji *wada'* yang dilaksanakan tahun 10 H, haji terakhir yang dilaksanakan Rasulullah. Diakhir ayat ini, menyempurnakan seluruh *faraidl* dan hukum-hukumnya. Hal ini ditegaskan oleh as-Suddy.¹³⁴

Sedangkan Imam as-Suyûfî menempatkan surat *al-Baqarah* ayat 281 sebagai ayat terakhir yang diturunkan. Namun dalil ini tidak dijadikan sebagai rujukan untuk menentukan surat *al-Baqarah* periode Makkah atau Madinah, karena surat *al-Baqarah* tergolong surat *madaniyah*. Dalil yang menguatkan pendapat as-Suyûfî didasarkan pada riwayat-riwayat yang sanadnya *shahîh*. Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, dari jalur Ikrimah, dari Abdullah bin Abbas ra, ia berkata “Ayat paling terakhir diturunkan dalam al-Qur'an adalah

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Ibnu Marduyah juga meriwayatkan *hadîts* yang serupa dari jalur Said bin Jubair dari Ibnu Abbas ra. Riwayat lain dari *hadîts* yang serupa dari jalur al-Aufi dan adh-Dhahhak dari Abdullah bin Abbas ra.¹³⁵

Al-Faryabi mengatakan dalam tafsirnya: Sufyan telah memberitahu kami, dari al-Kalby dari Ibnu Shalih, dari Abdullah bin Abbas ra. Ia berkata: ayat terakhir adalah surat *al-Baqarah* ayat 281. Pendapat yang mendukung

¹³⁴ Muhammad Yahya, *Aransemen Tartib Nuzul Al-Qur'an* (Yogyakarta, t.p, t.t), 46.
ejournal.fiaiunisi.ac.id

¹³⁵ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 144.

pernyataan ini yaitu riwayat Ibnu Abi Hatim dari Said bin Jubair, setelah turunnya ayat ini, Nabi Muhammad hanya berada di dunia 9 malam, kemudian beliau meninggal dunia pada malam kedua dari bulan Rabi'ul Awal. Ibnu Jarir juga meriwayatkan *hadîts* yang sama dari Ibnu Juraij. Riwayat lain oleh Abu Ubaid dalam *al-Fadlail* dari Ibnu Syihab, ia berkata: “Ayat yang paling hangat dan dekat dengan *arsy* adalah ayat riba dan ayat hutang”.¹³⁶

Menurut as-Suyûfî, tidak ada pertentangan tentang riwayat-riwayat ayat riba dengan ayat hutang. Karena nampak jelas sesungguhnya ayat-ayat tadi turun secara sekaligus sebagaimana urutannya dalam al-Qur'an dan sesungguhnya ayat-ayat tadi adalah satu kisah utuh, tetapi sebagian ayat yang diturunkan dinyatakan sebagai yang paling terakhir turunnya dan pendapat ini yang benar. Sedangkan perkataan Bara' yang mengatakan ayat terakhir adalah *an-Nisâ'*, dalam permasalahan *faraidl*. Dalam *Faṭul Bari Syarah Shahih al-Bukhârî*, Ibnu Hajar berkata “Cara menggabungkan dua pendapat dalam ayat riba bahwa sesungguhnya ayat ini adalah ayat paling akhir yang diturunkan berkenaan dengan masalah riba. Karena ayat tersebut *dima'tufkan* kepada ayat-ayat sebelumnya. Cara penggabungannya dengan perkataan al-Bara' ra, bahwa kedua ayat ini turun secara bersama-sama.”¹³⁷

Imam as-Suyûfî menyebutkan ayat-ayat yang dikecualikan yaitu ayat-ayat *madaniyah* yang terdapat dalam surat *makkiyah*. Metode

¹³⁶ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 145.

¹³⁷ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur'an*, terj. Farikh Marzuqi, 146.

periwatyan yang *rajih* menjadi sumber utama dalam menentukan pengecualian *makkiyah* dan *madaniyah*. Disebutkan dalam kitab *al-Itqan*, pengecualian ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyah* tersebar di 50 surat dengan jumlah ayat yang beragam. Sebagian dalil yang digunakan adalah *hadîts shahîh* dari Abdullah bin Abbas ra dan beberapa riwayat lain yang sanadnya tidak diragukan.¹³⁸ Sedangkan Noeldeke menuliskan ayat-ayat yang dikecualikan dalam 3 periode yaitu periode Makkah awal, tengah dan akhir sebanyak 23 surat. Noeldeke menganggap surat di periode Madinah sebagai surat yang utuh diturunkan di kota Madinah dan sekitarnya sehingga tidak ada ayat yang dikecualikan. Noeldeke tidak menuliskan rujukan (dalil) yang dijadikan sebagai dasar dalam menentukan ayat-ayat yang dikecualikan, dan lebih mengutamakan membandingkan karakter teks atau ayat. Misalnya di surat *at-Tûr* ayat 21 turun pada tahap *makkiyah* Tengah. Sementara ayat 29 hingga akhir, menurut Noeldeke, struktur teksnya bertentangan dengan karakter *makkiyah* awal sehingga ayat tersebut dianggap turun belakangan. Noeldeke secara tidak tegas, tidak memberikan kejelasan apakah ayat-ayat yang dikecualikan pada surat *al-Qiyâmah* ayat 16-19, surat *al-Furqân* ayat 64 dan surat *al-Mu'min* ayat 57 termasuk dalam tahap yang mana.¹³⁹

Perbedaan lainnya dari klasifikasi Noeldeke yaitu surat *al-Quraisy* berasal dari periode yang lebih awal. Ayat ini terdapat seruan kepada orang-orang Makkah untuk menyembah “Tuhan rumah ini” yakni Ka’bah di Makkah. Sarjana Barat beranggapan bahwa pada periode ini Tuhan Ka’bah

¹³⁸ Jalâluddîn as-Suyûfî, *Samudera Ulumul Qur’an*, terj. Farikh Marzuqi, 31.

¹³⁹ Muhammad Yahya, *Aransemen Tartib Nuzul Al-Qur’an* (Yogyakarta, t.p, t.t), 50.

adalah berhala. Penjelasan ayat ini sebenarnya sangat sederhana dan terletak pada dua butir. Pertama, pada kata bahasa arab Allah seperti halnya orang Yunani *ho theos*, yang dapat dipahami bermakna “Tuhan tertentu” (*al-ilah*) yang disembah secara khusus. Jadi sementara orang arab hanya sebagian yang memandang Allah sebagai Tuhan Ka’bah dalam suatu pengertian politeistik.¹⁴⁰

D. Tabel Analisa Perbedaan *Makkiyah* dan *Madaniyah* as-Suyûfî dan Noeldeke

No.	Jalâluddîn as-Suyûfî	Theodor Noeldeke
1.	Dibagi menjadi 2 periode yaitu periode <i>makkiyah</i> dan <i>madaniyah</i> .	Dibagi menjadi 4 periode yaitu Periode Makkah awal, Makkah tengah dan Makkah akhir berdasarkan.
2.	Identifikasi dengan menggunakan metode <i>tarjih</i> . Lebih mendahulukan riwayat yang kuat pada peristiwa turunnya ayat.	Metode kritik historis dan metode kritik sastra. Metode kritik sastra banyak digunakan oleh sarjana Barat untuk mengkaji surat walaupun sarjan muslim menganggap sangat lemah
3.	Riwayat <i>shahîh</i> diutamakan untuk menetapkan klasifikasi surat.	Gaya bahasa dan peristiwa sejarah dalam ayat-ayat al-Qur’an menjadi rujukan
4.	Menempatkan surat <i>al-‘Alaq</i> sebagai wahyu yang pertama diturunkan berdasar <i>hadîts</i> riwayat Bukhari dari <i>hadîts</i> Aisyah.	Menempatkan surat <i>al-‘Alaq</i> sebagai wahyu sebagai wahyu pertama kecuali ayat 9-11 yang turun belakangan.
5.	Surat <i>al-Baqarah</i> ayat 281 adalah wahyu yang terakhir diturunkan karena ayat ini diturunkan sebelum 9 malam beliau wafat.	Surat <i>al-Mâ’idah</i> adalah wahyu terakhir diturunkan dengan merujuk pada ayat 3 ketika Rasulullah melakukan haji <i>wada’</i> .
6.	Dijelaskan surat-surat yang diperselisihkan pada 2 periode (sebanyak 32 surat) dengan disertai riwayat <i>hadîts</i> sebagai <i>hujjah</i> .	Tidak ada surat/ayat yang diperselisihkan

¹⁴⁰ Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur’an*, terj. Taufik Adnan, 187.

7.	Perkecualian ayat-ayat <i>Mâkkî</i> dan <i>Mâdanî</i> tersebar dalam 50 surat. Melakukan perbandingan terhadap pendapat ulama dengan mempertimbangkan <i>hadîts</i> yang <i>shahîh</i> dan sesuai <i>asbâbun nuzûl</i> .	Terdapat ayat-ayat yang dikecualikan pada 3 periode Makkah melalui pendekatan gaya bahasa. Ada beberapa ayat yang tidak ditegaskan masuk dalam periode Makkah atau bukan.
8.	Ada beberapa ayat yang dikecualikan di periode <i>madaniyah</i> .	Tidak ada ayat yang dikecualikan pada surat pada periode Madinah, karena surat yang diturunkan di Madinah dianggap utuh.
9.	Menempatkan surat <i>ar-Rahmân</i> pada periode <i>makkiyah</i> dengan merujuk pada riwayat yang <i>rajih</i> .	Menempatkan pada periode Makkah awal, dengan merujuk pada gaya bahasa yang puitis dan ayatnya yang pendek.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari kajian komparasi klasifikasi surat *makkiyah* dan *madaniyah* dengan membandingkan klasifikasi Jalâluddîn as-Suyûfî dan Theodor Noeldeke dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jalâluddîn as-Suyûfî mengklasifikasikan surat-surat menjadi 2 yaitu *makkiyah* dan *madaniyah*, dengan menggunakan metode *tarjîh*. Dalam kitab *al-Itqon fî 'Ulumil Qur'ân*, terdapat beberapa riwayat yang ditulis Imam as-Suyûfî dalam pembahasan klasifikasi *makkiyah* dan *madaniyah*.

Riwayat tersebut yaitu riwayat Ibnu Saad, riwayat al-Bayhaqi, riwayat an-Nahhas dan riwayat ad-Dhurais. Setiap riwayat terdapat perbedaan jumlah surat dan urutan surat. Seperti klasifikasi Ibnu Sa'ad menyebutkan surat *makkiyah* sebanyak 87 surat dan *madaniyah* 27 surat. Menurut versi an-Nahhas ada 92 surat *makkiyah* dan 18 surat *madaniyah*. Sedangkan menurut riwayat al-Bayhaqi terdapat 83 surat *makkiyah* dan 29 surat *madaniyah*. Versi lain yaitu dari adh-Dhurais menyebutkan 84 surat *makkiyah* dan 28 surat *madaniyah*. As-Suyûfî dalam menentukan surat *makkiyah* dan *madaniyah* tidak menyandarkan semuanya kepada ke empat riwayat tersebut. As-Suyûfî membagi surat *makkiyah* dan *madaniyah* didasari pada 3 indikator: Pertama indikator tempat yang menyatakan

bahwa *makkiyah* adalah wahyu yang turun di Makkah dan sekitarnya, sedangkan *madaniyah* adalah wahyu yang turun di Madinah dan sekitarnya. Kedua, definisi yang lebih memfokuskan pada waktu. Menurut definisi ini, *makkiyah* adalah wahyu yang turun sebelum Rasul hijrah, sedangkan *madaniyah* adalah wahyu yang turun setelah Rasul hijrah. Ketiga, definisi yang menitikberatkan pada sasaran wacana al-Qur'an. menurut definisi ini, *makkiyah* adalah wahyu yang ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan *madaniyah* adalah wahyu yang ditujukan kepada penduduk Madinah. Selain 3 indikator tersebut, as-Suyûfî mengklasifikasikan *makkiyah* dan *madaniyah* dengan menggunakan metode *tarjih*. As-Suyûfî merujuk pada *asbâbun nuzûl* atau peristiwa turunnya ayat yang terdapat pada ayat-ayat dan menetapkan sesuai riwayat yang *rajih*. Riwayat-riwayat itu juga banyak digunakan oleh jumbuh ulama terdahulu seperti riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, al-Hakim dan riwayat lainnya. Imam as-Suyûfî juga mengelompokkan surat-surat yang diperselisihkan oleh sebagian ulama dengan mencantumkan riwayat yang valid atau *rajih*. Pembahasan terakhir yaitu pengecualian ayat-ayat tertentu baik dalam surat *makkiyah* dan *madaniyah*. Karena ada beberapa ayat *madaniyah* yang terdapat dalam surat *makkiyah* dengan berlandaskan pada dalil hadits yang *shahih*.

2. Tokoh orientalis barat bernama Theodor Noeldeke mengklasifikasikan *makkiyah* dan *madaniyah* dengan berpedoman pada historis atau sejarah diturunkannya sebuah ayat atau surat. Sebagian sejarah atau peristiwa yang

terjadi baik Makkah dan Madinah terdapat dalam al-Qur'an. Metode lain yang digunakan adalah metode analogis sastra atau gaya bahasa dengan mengkaji surat berdasarkan karakteristik atau ciri surat *makkiyah* dan *madaniyah*. Acuan utama dalam pengelompokan *makkiyah* dan *madaniyah* versi Noeldeke yaitu waktu sejarah dengan menandai batasan dengan tahun peristiwanya. Susunan kronologis surat *makkiyah* dan *madaniyah* versi Noeldeke tetap menggunakan dua terma tahapan. Dua tahapan itu dibagi menjadi 4 periode pewahyuan yaitu periode Makkah awal, periode Makkah tengah, periode Makkah akhir, periode Madinah. Noeldeke mengklasifikasikan sebanyak 48 surat ke dalam periode Makkah awal, 21 surat periode Makkah Tengah dan 21 surat periode Makkah akhir dengan total 90 surat periode Makkah. Sedangkan surat yang termasuk *madaniyah* disebutkan 24 surat. Noeldeke menggunakan metode kritik sastra dengan memfokuskan pada perbendaharaan kata, gaya bahasa, dan topik pembahasan. Kelompok surat periode *makkiyah* meskipun masing-masing telah jelas ada tanda-tanda/ciri-ciri khas diturunkan di Makkah namun masing-masing terdapat sedikit perbedaan mengenai *uslub* dan isinya. Bahkan tiap-tiap surat dari tiap-tiap periode menonjolkan suatu pikiran atau ide atau persoalan yang utuh.

3. Persamaan yang terdapat dalam klasifikasi versi Imam as-Suyûṭî dan Noeldeke yaitu sama-sama menempatkan posisi surat *al-'Alaq* sebagai wahyu pertama. Tetapi Imam as-Suyûṭî berbeda ketika menempatkan surat atau ayat terakhir diturunkan. As-Suyûṭî memilih surat *al-Baqarah* ayat

281 sebagai wahyu paling terakhir. Namun, as-Suyûfî tidak menjadikan dalil *naqli* ini sebagai *hujjah* untuk menentukan surat *al-Baqarah* termasuk *makkiyah* dan *madaniyah*. Sedangkan Noeldeke menempatkan surat *al-Mâ'idah* sebagai surat paling akhir diturunkan dan mengelompokkan surat *al-Mâ'idah* ke dalam surat *madaniyah*. Perbedaan lainnya pada kedua tokoh ini yaitu metode yang digunakan untuk menentukan surat *makkiyah* dan *madaniyah*. Imam as-Suyûfî lebih menggunakan metode *tarjîh* (mendahulukan periwayatan yang kuat), mengutamakan *kerajihan* atau validnya suatu riwayat. Sedangkan Noeldeke menggunakan metode kritik historis dan sastra. Contohnya penempatan surat *ar-Rahmân*, as-Suyûfî menggolongkan sebagai surat *makkiyah* sedangkan Noeldeke menggolongkannya sebagai surat Makkah awal. Contoh lain yaitu penempatan surat *Iklâsh*. As-Suyûfî menempatkan surat ini ke dalam *madaniyah* sedangkan Noeldeke menggolongkan sebagai Makkah awal.

IAIN JEMBER

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut

1. Sebagai generasi muda Islam hendaknya lebih konsisten dalam mengkaji sejarah perjalanan tokoh-tokoh yang berperan dalam mengkaji ilmu-ilmu al-Qur'an.
2. Hendaknya lebih mengembangkan studi sejarah al-Quran dan Ulumul Qur'an baik dari karya kesarjanaan Muslim dan kesarjanaan Barat. Sehingga dapat membandingkan setiap keilmuan baik dari Timur Tengah maupun dunia barat.
3. Mengingat dalam penulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih fokus dalam pembahasan ini dan tulisan ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan utama.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusrin A Ghani. 2004. *Historiografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Al-A'zami. 2014. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani.
- Ali, Moh. *Studi Atas Ayat-Ayat Makkiyah dan Madaniyah Melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis*. Palu: Tesis STAIN Datokarama. <https://jurnalhunafa.org>
- Amal, Taufik Adnan. 2013. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Amin, Husayn A. 1999. *Seratus Tokoh Dalam Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anas, Idhos. 2008. *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*. Pekalongan: Al-Asri.
- Ash-Shiddieqy, M Hasbi. 2009. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki
- As-Suyûfî, Jalâluddîn. 2003. *Ad-Durr al-Mantsur fî Tafsir al-Ma'tsur*. Kairo: Markaz li al-Buhus wa ad-Dirasat al-Arabiyah al-Islamiyah.
- Badawi, Abdurrahman. 2003. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: LKIS
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Abdul Aziz . 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*, vol.vi. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Daruzah, Muhammad Izzah. *Sirah al-Rasul Shuwar Muqtabasah min al-Qur'an*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah. Juz1
- Dewan Redaksi, 1994. *Ensiklopedi Islam*, Vol.IV. Jakarta: Ichtiar Baru.
- El-Muzni, Ainur Rofiq. 2007. *Mahabits fî ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Yogyakarta:Pustaka Insan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedek Hariyanto
NIM : 082 142 071
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Tafsir Hadits
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul "**Komparasi Klasifikasi Surat *Makkiyah dan Madaniyah*(Studi Klasifikasi Jalâluddîn As-Suyûfî dan Theodor Noeldeke).**" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Mei 2019
Saya yang Menyatakan



Dedek Hariyanto
NIM. 082 142 071

BIOGRAFI



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dedek Hariyanto
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, tanggal lahir : Jember, 3 Desember 1994
4. Alamat : Jalan Mangga III No. 31
Ling. Cangkring, Desa Patrang
Kec. Patrang
Kab. Jember
5. Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
6. Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. NIM : 082 142 071

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Jember Lor 10
2. SMP : SMPN 4 Jember
3. SMA : SMKN 1 Jember
Jurusan Teknologi Informatika

C. Pengalaman

1. Guru Tahfidz (PPL II) SMP Muhammadiyah Jember
2. Guru Tahfidz di SDIT Harum 1 Jember hingga sekarang